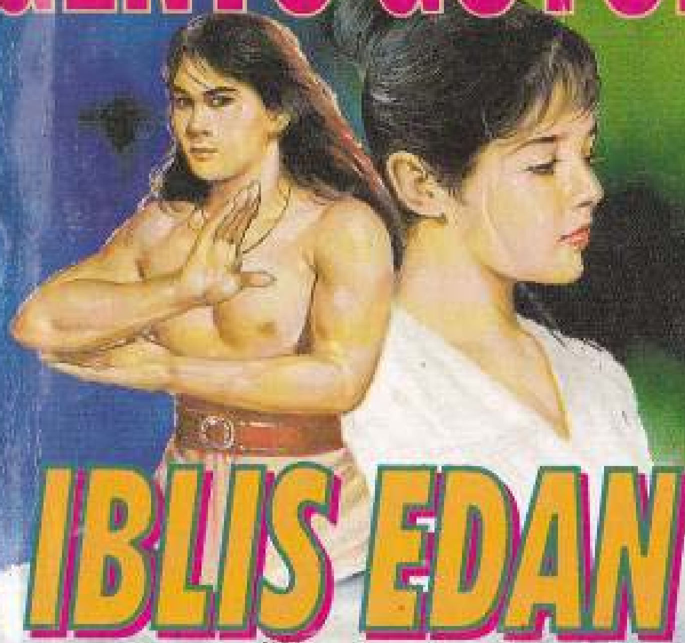
EDWIN HARTANTO

WS 355.

PENDEKAR SAKTI 71

GENTO GUYON



IBLIS EDAN

http://duniaabukeisel.blogspot.com

1

Satu sosok bayangan serba ungu berkelebat menuruni bukit sebelah timur Wadaslintang. Sampai di satu tempat di bawah kerindangan pohon-pohon sosok itu hentikan langkahnya. Ternyata dia seorang kakek tua berwajah angker dengan sepasang mata menjorok ke dalam rongga, berkumis tebal rambut putih awut-awutan. Kakek tua berkulit hitam ini berpakaian serba hitam berbadan kurus tinggi sedangkan badan agak bongkok. Berada di bawah kerindangan pohon, sepasang matanya memandang tajam ke arah pondok miring yang berada di kaki bukit. Tak lama si kakek menyeringai sehingga terlihat gigi-giginya yang hitam menjijikkan. Sejurus kemudian dia memandang ke belakang, lalu berkata tidak jelas ditujukan pada siapa. "Anak-anakku.... matahari belum lagi terlihat, kabut mengambang dimana-mana. Dalam keadaan dingin seperti ini, kalian tentu butuh sesuatu untuk menangsal perut. Di dalam pondok itu makanan yang kalian butuhkan tersedia. Hanya segala sesuatunya memakai aturan. Aku yang punya kuasa punya aturan. Kalian tunggu aba-aba dariku!" Sekali lagi si kakek perlihatkan seringai aneh.

Di belakangnya dari balik semak belukar terdengar suara erangan disertai lolong panjang saling bersahut-sahutan.

Si kakek tersenyum, lalu berkelebat menuju pondok di kaki bukit dengan gerakan tidak

menimbulkan suara. Hanya beberapa kejapan saja dia telah sampai depan pintu pondok. Begitu sampai orang tua ini berteriak. "Ageng Tirtomoyo, aku Wisang Banto Oleng datang menyambangi. Harap keluar ada hal penting yang ingin kubicarakan!"

Gema suara kakek yang mengaku sebagai Wisang Banto Oleng bergema memecahkan kesunyian. Suara teriakan lenyap, si kakek angker diam menunggu. Tak lama dari dalam pondok terdengar ada suara menyahuti. "Matahari belum lagi terlihat, belek dimataku belum juga kering. Orang gila dari mana yang berani berteriak membangunkan tidurku?"

"Ageng Tirtomoyo, kau tidak tuli. Sudah kukatakan aku Wisang Banto Oleng ingin membicarakan urusan penting. Jika tidak mau cepat keluar pondokmu akan ku bakar!" kata kakek itu mengancam.

"Kurang ajar! Kau jahanam dari gunung Selamet. Bertamu selagi orang terlelap, mengancam hendak membakar pondok. Kubunuh kau!" damprat orang dari dalam pondok.

Wisang Banto Oleng menyeringai, dari dalam pondok terdengar suara langkah enggan. Pintu pondok kemudian terbuka. Dari balik pintu yang terkuak muncul sosok tubuh berbadan gemuk pendek bertelanjang dada bercelana hitam. Laki-laki gemuk itu berusia sekitar tujuh puluhan. Cuma perawakannya tidak beda dengan orang yang berumur empat puluhan.

Begitu munculkan diri si kakek berwajah

awet muda mengusap matanya dua kali. Setelah itu dia memandang ke depan.

Melihat siapa adanya orang di depan sana kiranya si kakek gemuk pendek mengenali. Sehingga tanpa dapat ditahan lagi tawanya meledak.

"Wisang Banto Oleng, serasa kehadiranmu ini tidak ubahnya seperti mimpi. Puluhan tahun kita tak bertemu, aku tetap begini saja, awet muda tanpa perubahan. Sedangkan engkau sekarang bertambah dekil bertambah butut. Wajah dipenuhi keriput, kening berkerut. Aku yakin dalam batok kepalamu dijejali berbagai fikiran busuk yang kau biarkan berlarut-larut. Ha ha ha!" kata si gendut Ageng Tirtomoyo dengan nada mengandung ejekan.

Wisang Banto Oleng berubah merah padam wajahnya. Dengan tatap mata mencorong tajam dia berucap. "Aku bisa maklum, orang yang hendak mampus memang suka bicara ngaco."

Ageng Tirtomoyo berjingkrak kaget dan unjukkan muka terkejut. "Wisang Banto Oleng. Tidak kucium bau minuman. Tidak kulihat kau membawa kendi tuak. Bagaimana kau bisa bicara melantur seperti orang mabuk di pagi buta begini. Melihat tampangmu yang celemongan begitu, aku yakin kau pasti mabuk air comberan. Ah, kasihan. Tidak kuat beli tuak mengapa harus air comberan yang kau buat mabuk, mengapa bukan air tuba saja biar enak mabukmu?! Ha ha ha." kata Ageng Tirtomoyo disertai tawa tergelak-gelak.

Segala ucapan kakek gendut pendek ini membuat darah Wisang Banto Oleng laksana

mendidih. Sesaat dia mencoba menekan perasaannya sendiri. Dengan suara bergetar kemudian dia berkata. "Ageng Tirtomoyo, aku datang kemari ingin menanyakan tentang seorang bocah yang kau asuh sekitar dua puluh tahun yang silam. Pemuda itu aku yakin kini sudah dewasa. Kuminta kau menyerahkannya padaku jika kau memang sayangkan nyawamu!" tegas si kakek.

Jika pertama tadi kaget si kakek gemuk tidak dibuat-buat, maka kini segala rasa kejutnya hanya suatu kepura-puraan saja. Dengan mata terbelalak mulut ternganga dia menyahuti. "Tadi kau bicara soal kematian. Sekarang kau malah mengemis minta pemuda yang menjadi muridku. Jika tidak gila kujamin otakmu sudah miring!"

"Aku tidak gila, otakku juga tidak miring. Aku minta pemuda itu diserahkan padaku. Jika tidak kau akan kubunuh!" teriak Wisang Banto Oleng ketus.

Ageng Tirtomoyo sunggingkan seringai aneh. Dia tahu kakek angker yang saat ini berdiri di depannya adalah salah satu tokoh golongan hitam yang nama besar dan kejahatannya terkenal diseluruh penjuru tanah Jawa. Selama ini walaupun saling mengenal, tapi diantara mereka tidak ada permusuhan. Jika sekarang dia datang meminta muridnya yang telah dia didik selama belasan tahun pastilah semua itu bukan atas kehendaknya sendiri. Dengan tenang Ageng Tirtomoyo berucap. "Pemuda itu bukanlah seorang gadis. Jika kau memintanya apakah hendak kau jadikan kekasih? Sejak kapan kau mempunyai kelainan

hingga menyukai kaum sejenis?" pancing si kakek pendek.

"Ageng keparat! Aku belum gila untuk mencintai kaum sejenis. Aku ingin menyerahkan pemuda itu pada seseorang untuk ditukar dengan seorang gadis!" tanpa sadar Wisang Banto Oleng mengatakan rahasianya sendiri.

Ageng Tirtomoyo terdiam, otaknya berfikir. Dia jadi ingat dengan asal-usul sang murid. Orang tua ini jadi kaget, tapi berusaha menutupi perasaannya dengan berkata. "Aku ingat sekarang, dajal manusia keji di Purbolinggo ini hanya adipati Suryo Lagalapang. Mengingat segala kejadian dimasa lalu rasanya tidak salah jika adipati ingin memusnahkan turunan Karma Sudira. Sungguh malang orang tua itu. Sudah dipenjara selama belasan tahun, terpisah pula dari anak-anaknya, kini anak turun harus memikul bala yang seharusnya tidak terjadi. Selain itu agaknya Suryo Lagalapang sudah biasa mempergunakan tanganmu untuk mencapai apa yang dia inginkan! Herannya lagi mengapa manusia sesat sepertimu tidak cepat mampus ya...?" kata Ageng Tirtomoyo seakan heran sambil geleng kepala.

Wisang Banto Oleng tertawa terkekeh. "Ageng Tirtomoyo, tidak ada waktu bagiku untuk melayani orang gila sepertimu. Sekarang suruh keluar muridmu. Setelah itu kujamin aku tidak akan mengusikmu!" tegas si kakek.

"Walah. Lagakmu keren amat, Banto Oleng. Muridku yang kau cari itu sekarang ini sudah tidak lagi bersamaku. Dia sudah bukan manusia

lagi tapi telah berubah menjadi Iblis Edan. Jika kau ingin menangkapnya carilah sendiri. Satu hal yang harus kau ketahui, muridku si Iblis Edan bukan didikanku. Dia dididik oleh golongan bangsa lelembut, wewe, juga iblis. Nah... aku Paduka Raja Iblis telah menenangkan segala sesuatunya. Sekarang semuanya terpulang padamu. Tinggalkan tempat ini! Aku hendak meneruskan tidurku!" selesai berkata, Ageng Tirtomoyo balikkan tubuhnya siap masuk kembali ke dalam pondok. Namun pada saat itu kakek angker di depan sana berteriak. "Ageng Tirtomoyo siapa yang percaya dengan segala bualanmu!" selesai berteriak dia berpaling ke belakangnya sambil berseru. "Anak-anak, hidangan pagi telah kusediakan. Sekarang tunggu apa lagi!"

Dari balik semak belukar terdengar suara lolong menyahuti. Bersamaan dengan terdengarnya suara lolongan itu lima sosok tubuh yang hanya memakai penutup aurat dari cawat melesat ke arah si kakek gemuk dengan kecepatan luar biasa sekali.

Merasa terkejut dan belum mengetahui makhluk apa yang menyerangnya Ageng Tirtomoyo cepat menoleh ke arah belakangnya. Dia jadi kaget melihat lima bocah laki-laki berusia sekitar sepuluh tahun dengan buas dan penuh keberingasan menyerangnya. Melihat cara menyerang yang dilakukan kelima bocah liar ini, sadarlah Ageng Tirtomoyo bahwa kelima bocah itu tentulah murid Wisang Banto Oleng yang sejak bayi telah dididik seperti anak serigala.

Mendapat serangan kelima bocah serigala, Ageng Tirtomoyo tidak tinggal diam. Sambil melompat ke atas atap pondok dia kibaskan tangannya ke belakang.

Wuuus!

Hawa panas menyambar dan langsung menebar bukan saja membuat kelima bocah buas itu tak dapat melanjutkan gerakannya, tapi juga memaksa mereka selamatkan diri dengan melompat ke belakang. Di atas atap pondok sambil kerutkan keningnya Ageng Tirtomoyo berkata. "Wisang Banto Oleng manusia keblinger. Kau betul-betul edan. Kau didik manusia hingga bertingkah laku seperti binatang. Tapi terus terang kukatakan padamu, bocah serigala itu belum layak untuk menghadapi aku!"

"Kau kelewat takabur, Tirtomoyo. Sekarang aku hendak mengobrak-abrik seisi pondokmu. Sementara untuk mengurus dirimu kuserahkan pada anak-anak itu!" kata Wisang Banto Oleng. Selesai berkata kakek tua bertampang dekil ini segera berkelebat masuk ke dalam pondok. Tapi Ageng Tirtomoyo jejakkan kakinya ke atap pondok. Atap jebol tubuh si kakek gemuk amblas ke bawah. Saat itu lawan telah melewati pintu pondok. Karenanya begitu melayang Ageng Tirtomoyo gerakkan kaki kanannya. Kaki menderu menghantam Wisang Banto Oleng. Mendapat serangan yang tidak terduga sambil memaki dan tundukkan kepala si kakek berpakaian ungu gerakkan dua tangannya. Hingga terjadi benturan hebat.

Duuuk!

Benturan yang keras membuat si kakek kurus terdorong mundur. Sedangkan Ageng Tirtomoyo jatuh punggung. Bergulingan menjauh dari lawan si kakek gemuk menghantam ke depan. Tapi orang yang dihantam lenyap ke dalam ruangan pondok yang lain. Satu ledakan keras berdentum menghancurkan dinding depan dan pintu pondok. Serpihan kayu dan puing-puing papan bertaburan di udara. Udara sontak menjadi gelap. Di ruangan lain terdengar suara tawa Wisang Banto Oleng. "Manusia kalau sudah gila memang begitu, pondok sendiri dihancurkannya. Sayang orang yang kucari tak berada di sini!" Lalu dari balik dinding dimana Wisang Banto Oleng melenyapkan diri terdengar suara menggemuruh, angin menderu dan pondok yang cukup besar itu mendadak terangkat naik, membubung tinggi ke udara. Selagi pondok melayang di udara terdengar suara ledakan, pondok hancur menjadi kepingan debu yang akhirnya berjatuhan diberbagai tempat.

Ageng Tirtomoyo mengerung marah, posisinya kini berada di tempat terbuka dari bekas pondoknya yang hancur. Tak jauh disebelah kirinya lawan berdiri tegak disitu sambil tertawa. Sedangkan didepannya sana, lima bocah serigala berlompatan menyerang Ageng Tirtomoyo. Orang tua berbadan gemuk melihat apa yang dilakukan oleh lawan nampaknya tidak lagi memberi hati. Begitu lima bocah serigala menyerangnya dengan sambaran kuku tangan juga hunjaman taring yang tajam segera melesat ke depan bergerak

mendahului. Dua tangan yang telah teraliri tenaga-dalam diputar sedemikian rupa, kemudian menghantam dengan gerakan bersilangan.

Dua bocah yang menyerang dari depan kena dipukul mental, jatuh terkapar dengan dada berwarna merah seperti darah. Dua lagi yang menyerang dari samping masih dapat berkelit hindari serangan si kakek. Tak terduga begitu menghindar secepat kilat kedua bocah serigala ini berbalik dan menerkam kaki Ageng Tirtomoyo. Si kakek yang saat itu menggerakkan tangan ke atas hindari terkaman bocah serigala yang menyerang bagian kepala nampak terkesiap. Tangkisan keatas diteruskannya, hingga membentur dada bocah serigala itu. Si bocah serigala jatuh terjengkang, tapi Ageng Tirtomoyo kemudian menjerit keras begitu kakinya kena dicabik oleh dua bocah serigala tadi.

Sambil menggerung kesakitan Ageng Tirtomoyo hantamkan dua tangannya ke bawah. Angin menderu, sinar merah berkiblat menghantam lurus ke bagian batok kepala si bocah serigala. Sekejap lagi pukulan si gemuk ini menghantam remuk batok kepala kedua bocah serigala, dari arah belakang ada angin deras berhawa dingin luar biasa menyambar ke arah tangan Ageng Tirtomoyo. Akibatnya bukan saja membuat serangan jadi melenceng dan mengenai bahu kedua bocah buas itu, tapi juga membuat kakek gemuk itu terjungkal.

Dua bocah serigala jatuh terhenyak, dua lainnya yang tadi kena dipukul mentah kini su-

dah bangkit, setelah dua kali berjumplitan di atas tanah pada kali yang ketiga tubuh mereka mendadak melesat di udara, dua tangan dengan kuku runcing yang bersilangan di depan dada laksana kilat menyambar di bagian perut, sedangkan bocah yang satu lagi menyerang di bagian leher. Ageng Tirtomoyo jelas menyadari dua serangan yang dilancarkan kedua bocah serigala ini memang sangat berbahaya bahkan mengancam keselamatannya sendiri. Di lain sisi dia merasa tidak tega, untuk mencidrai mereka apalagi membunuhnya, mengingat kelima bocah ini diperalat dan dididik untuk membunuh oleh Wisang Banto Oleng. Karena itu begitu serangan kedua bocah buas ini hampir mencapai sasarannya, Ageng Tirtomoyo tiba-tiba gerakkan tangannya ke depan sedangkan mulut berkemak-kemik seperti membaca sesuatu.

Di luar dugaan lawan tiba-tiba dia berteriak. "Lima bocah serigala, yang kalian serang bukan aku, tapi kuda kurus yang berdiri di sebelah sana!"

Dua bocah serigala yang siap merobek leher dan perut Ageng Tirtomoyo tarik serangan dan berkomplotan mundur. Tiga lainnya yang siap hendak menyerang sejenak nampak bingung, namun mereka serentak memandang ke arah Wisang Banto Oleng. Entah mengapa kini kelima bocah buas itu melihat Wisang Banto Oleng tidak lagi berupa manusia, tapi telah berubah menjadi seekor kuda putih.

"Bunuh kuda itu!" teriak Ageng Tirtomoyo.

Lima bocah serigala hasil didikannya sendiri mendadak berbalik, dengan ganas pula menyerang Wisang Banto Oleng.

"Anak-anakku, kalian telah tertipu. Aku adalah ayah yang membesarkan dan mendidik kalian!" seru si kakek.

Lima bocah serigala selagi tubuhnya mengambang di udara sama gelengkan kepala. Tapi teriakan yang sempat membuat kelima bocah ini bingung tidak pernah mampu merubah pemandangan mereka. Wisang Banto Oleng tetap tampak seperti seekor kuda.

"Ageng Tirtomoyo jahanam!" teriak si kakek kurus.

Yang dimaki tertawa bergelak. "Banto Oleng, susah payah kau mendidik mereka tidak disangka kini mereka malah ingin memangsamu. Mungkin mereka beranggapan daging orang yang telah mengasuhnya lebih sedap daripada dagingku. Ha ha ha! Wisang Banto Oleng, beruntung hari ini aku sedang tidak punya nafsu untuk melayanimu. Aku muak melihat tampangmu, aku hendak pergi. Lebih baik kau berkelahi dengan anak-anakmu sendiri" berkata begitu, Ageng Tirtomoyo usap wajahnya tiga kali. Setiap usapan selalu diteruskan hingga ke ujung kaki. Pada usapan ketiga itulah sesuatu yang sulit dipercaya terjadi. Secara cepat wajah, badan, kaki maupun tangan Ageng Tirtomoyo lenyap, hilang raib tidak meninggalkan bekas. Wisang Banto Oleng yang sudah merasa yakin dengan kesaktian yang dia miliki mampu membunuh lawannya kini dibuat

tercengang.

Tanpa sadar dia berucap. "Ilmu Pelenyap Raga...?"

Ageng Tirtomoyo yang tidak terlihat kasat-mata tertawa panjang. "Kau heran Banto Oleng? Dulu kau kelayapan di Cagak Siluman untuk mendapatkan Kitab Ilmu Pelenyap Raga. Dasar jodoh, suatu saat pemiliknya menyerahkannya secara langsung kepadaku. Sekarang aku ingin mencari muridku. Aku khawatir Iblis Edan bukannya mencari orang tuanya, tapi malah nyasar ke tempat pelesiran! Ha ha ha!"

Suara Ageng Tirtomoyo kemudian lenyap, agaknya kakek gemuk itu benar-benar telah pergi. Sementara Wisang Banto Oleng hanya dapat menahan kegeramannya. Rasa marahnya akibat tak mampu membunuh lawan, bahkan lawan malah dapat melololoskan diri kini dilampiaskannya pada kelima bocah buas yang menyerangnya.

"Bocah-bocah tolol begitu mudahnya terpengaruh ilmu sirapan iblis pendek tadi?!" teriak si kakek. Dua tangan dengan jemari terkembang mendadak diangkat ke udara. Dia lalu melompat setinggi satu kaki begitu kelima bocah serigala siap hunjamkan taring dan kuku-kukunya yang panjang ke sekujur tubuh si kakek. Begitu kelima bocah buas ini berada dalam jangkauan Wisang Banto Oleng, sepuluh jari tangan si kakek berkelebat menyambar dengan gerakan yang tak mungkin dapat dihindari oleh kelima bocah itu.

Tak! Tak! Tak!

Dess! Dess!

Tiga totokan mendarat dibagian punggung. Dua pukulan menghantam bagian dada dua bocah lainnya.

Kelima bocah buas itu jatuh serentak di atas tanah. Benturan yang keras membuat pengaruh ilmu Ageng Tirtomoyo lenyap. Mengerang sambil tertatih-tatih kelima bocah nampak bingung. Seakan baru menyadari mereka telah menyerang pengasuhnya sendiri, kelima bocah serigala ini jatuhkan diri berlutut dihadapan Wisang Banto Oleng. Si kakek mendengus, lalu palingkan wajahnya ke arah lain. "Lima bocah keparat, begitu mudahnya kalian dikelabuhi oleh iblis gendut tadi?! Gara-gara ketololan kalian aku jadi gagal membunuhnya! Sekarang sebaiknya kalian kembali ke gunung Slamet. Jangan ikuti aku dan tunggu di sana sampai aku pulang!" perintah si kakek angker dingin.

Lima bocah serigala sama anggukkan kepala, begitu mereka kembali memandang ke depan sosok Wisang Banto Oleng telah lenyap dari tempat itu. Lima bocah buas ini saling pandang satu sama lain. Setelah keluarkan lolongan panjang mereka juga berkelebat pergi tinggalkan tempat itu.

2

Seekor kuda berlari kencang memasuki halaman gedung kadipaten Purbolinggo. Di atas punggung kuda rebah menelungkup seorang laki-

laki berpakaian hitam. Tepat di halaman gedung kuda berhenti, para pengawal yang berjaga-jaga di gedung yang memang mengenal baik kuda maupun penunggangnya segera datang menghampiri. Tapi mereka jadi kaget bahkan jadi surut mundur begitu melihat bagaimana keadaan penunggang kuda itu.

"Kakang Ronggo Medi apa yang terjadi?" tanya satu suara.

Kemudian ada suara lain berteriak. "Cepat panggil gusti adipati!"

Seorang penjaga yang berada di sebelah kiri tak jauh dari kuda segera bergegas keluar dari kerumunan orang banyak. Sedangkan si tinggi besar yang berteriak tadi segera menghampiri sosok berpakaian hitam yang kehilangan kedua tangannya. Begitu si tinggi besar menurunkan orang di atas punggung kuda, lalu membaringkannya di tanah. Semua penjaga yang berada di tempat itu sama keluarkan seruan kaget.

"Dia tewas! Siapa yang telah membunuh kakang Ronggo Medi?!"

"Mengerikan sekali." kata penjaga lainnya. Apa yang telah terjadi pada orang kepercayaan sang adipati yang bernama Ronggo Medi ini? Seperti telah dituturkan (dalam episode Setan Sableng), salah satu kaki tangan adipati ini hampir saja berhasil membunuh Ki Lurah Wanabaya yang mereka ketahui telah menyimpan peta rahasia perjalanan. Tapi tanpa terduga muncul seorang pemuda berbaju biru yang mengaku bernama Menak Sangaji. Pemuda sakti yang dari da-

danya memancarkan kesaktian aneh itu ternyata memiliki ilmu tinggi. Delapan pengikut Ronggo Medi dibunuhnya, bahkan laki-laki itu sendiri terpaksa kehilangan tangannya. Oleh Menak Sangaji dalam keadaan terluka parah Ronggo Medi dilepas dan diperintahkan agar kembali ke kadipaten. Tapi karena kehilangan tangan dan kehilangan banyak darah, perjalanannya jadi lambat. Dia bahkan tewas diperjalanan karena kehilangan darah.

Kembalinya Ronggo Medi ke kadipaten menimbulkan kegemparan bagi orang-orang yang berada di kadipaten itu. Bagaimanapun mereka Ronggo Medi bukan manusia sembarangan. Tingkat kesaktian yang dimilikinya hampir sama dengan tokoh silat kadipaten seperti Nafas Penebar Maut maupun Durga Paksa alias Samber Nyawa. Jika Ronggo Medi sampai mengalami nasib seperti ini tentu siapapun yang telah mencelakainya pastilah dia adalah orang yang memiliki ilmu kepandaian yang tidak dapat diduga.

Selagi halaman gedung dipenuhi oleh kerumunan pengawal yang ingin melihat apa yang telah terjadi. Selagi perasaan para pengawal kadipaten dicekam rasa takut yang luar biasa, mendadak saja terdengar suara seruan disertai tawa membahak. "Kematian akan menghampiri setiap jiwa pengecut dan berlaku khianat. Apa yang kalian lihat, mayat yang terbujur di atas tanah itu merupakan suatu bukti nyata gagalnya sebuah penghianatan. Ha ha ha!"

Semua mata terbelalak, para penjaga yang.

memenuhi halaman jadi terkesima. Serentak hampir bersamaan, tanpa dikomando berpuluh pasang mata memandang ke arah terdengarnya suara tawa. Mereka jadi melengak begitu melihat di atas tembok pagar gedung di atas pecahan kaca duduk sambil uncang-uncang kaki seorang pemuda tampan berpakaian biru. Bukan hanya pakaian pemuda itu saja yang berwarna biru, namun juga ikat kepalanya berwarna biru.

Memperhatikan pemuda yang berada di atas tembok gedung, tak seorang pun dari penjaga yang buka bicara. Mulut mereka sama ternganga, bukan saja karena mereka memang tidak mengenal siapa adanya pemuda berpakaian biru ini, tapi yang membuat mereka heran bagaimana pemuda baju biru itu mampu duduk di atas pecahan kaca runcing pengaman pagar. Jika dia bukan orang yang memiliki ilmu meringankan tubuh cukup tinggi, tentu bokong dan pahanya telah terluka ditembus pecahan kaca yang bertebaran di atas tembok.

Rasa kagum berlangsung sebentar saja. Begitu mereka ingat ucapan si baju biru yang seolah telah menuduh Ronggo Medi, orang yang mereka segani telah melakukan satu kecurangan dan berkhianat. Maka si tinggi besar melangkah maju menyibakkan para penjaga yang berada di depannya. Sambil bertolak pinggang si tinggi besar yang memiliki jabatan sebagai kepala penjaga gedung adipati ini berteriak. "Kunyuk biru yang duduk di atas tembok. Siapa dirimu? Berani kau memfitnah kakang Ronggo Medi dengan mengata-

kan telah berlaku khianat? Agaknya kau manusia yang sudah bosan hidup!" hardik si tinggi besar kepala penjaga gedung adipati. Pemuda di atas tembok sama sekali tidak merasa tersinggung, mulutnya mencibir, malah dia kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Kau anjing penjaga tahu apa. Siapa yang telah berkhianat dan siapa yang telah berlaku jujur mana kau tahu. Jadi buat apa kau bertanya siapa aku. Sama sekali aku tidak punya kepentingan denganmu. Sekarang lebih baik kau panggil adipati. Aku punya satu urusan dengan beliau!" Kata-kata kasar yang diucapkan oleh si baju biru membuat si tinggi besar juga para penjaga lainnya jadi sangat marah sekali.

"Kunyuk biru keparat! Rupanya kau memang pingin cepat mampus!" teriak kepala penjaga gedung adipati. Dia lalu berpaling pada semua anak buahnya. Dengan lantang dia berkata. "Anak-anak bunuh pemuda gila di atas sana!"

Disertai teriakan menggemuruh dan kerontangan senjata yang ditarik dari sarungnya puluhan penjaga gedung langsung menyerbu dan berlompatan ke atas tembok.

Melihat banyaknya penjaga yang menyerbu ke arahnya dengan senjata terhunus si baju biru bukannya jadi ciut, sebaliknya malah tertawa panjang. Sambil berdiri hindari kaki dari tebasan belasan senjata lawan dia berkata ditujukan pada kepala penjaga. "Manusia tinggi besar, tadinya kau mengatakan aku kunyuk biru, barusan kau mengatakan aku pemuda gila. Mungkin matamu

sudah terbalik, otak tidak waras. Coba sekarang perhatikan baik-baik bagaimana seekor kunyuk membantai anak buahmu!" berkata begitu sambil hindari sabetan senjata yang bertaburan mengurung dirinya si baju biru kibaskan tangannya ke dada.

Gerakan tangan yang dilakukan pemuda itu membuat lima penyerang yang berada di bagian depan berpentalan jatuh dari tembok disertai jeritan menyayat. Belum hilang kaget di hati kepala penjaga dari bagian dada baju biru melesat sinar putih. Begitu sinar putih membersit dari dadanya si baju biru memutar tubuh, dengan begitu sinar putih yang keluar dari dada laksana pedang menyambar dada orang-orang yang berada di depannya sana. Bagaikan durian runtuh para penjaga yang berada di atas tembok benteng jatuh begedebukan. Bila lima penjaga pertama tadi tewas dengan muka hancur terkena hantaman, maka belasan penjaga yang jatuh bergelimpangan ini tewas dengan satu luka memanjang dibagian dada. Bagian yang terluka nampak hangus mengepulkan asap tebal berbau busuk. Apa yang terjadi memang sempat membuat nyali si tinggi besar menjadi ciut, namun begitu melihat demikian banyak anak buahnya yang tewas kini kepala penjaga jadi tak dapat lagi menguasai kemarahannya.

"Pemuda iblis, kau datang dengan membawa fitnah busuk. Kini kau bunuh orang-orangku secara keji. Adipati pasti tidak akan mengampuni jiwa busukmu!" teriak kepala penjaga, serentak

dia mencabut pedang besar yang tergantung di-bagian punggung. Begitu pedang diguncang, ma-ka pedang itupun terbagi dua. Rupanya pedang milik kepala penjaga merupakan pedang kembar, sewaktu-waktu bila tidak dibutuhkan dapat diga-bung menjadi satu.

Di atas tembok si baju biru tersenyum mengejek. Masih dengan tersenyum dia berkata. "Kukira adipati lebih bijaksana bila dibandingkan dirimu. Dimataku kau tidak ubahnya seperti see-kor keledai gemuk tanpa otak tanpa fikiran!"

"Kunyuk biru jahanam, kubunuh kau!" pe-kik kepala penjaga berang. Dengan gerakan rin-gan dan kecepatan bagaikan kilat si tinggi besar berkelebat ke atas tembok. Namun gerakannya mendadak tertahan begitu mendengar satu se-ruan.

"Kepala Penjaga, tahaan...!"

Serentak kepala penjaga berpaling, walau-pun kecewa tapi keinginannya jadi surut begitu melihat siapa yang datang. Dia cepat balikkan badan, menghadap ke arah orang yang datang. Setelah itu berlutut sambil menjura ke arah sosok yang datang bersama seorang pengawal yang memberikan laporan tadi.

Adapun yang datang bersama pengawal itu bukan lain adalah seorang laki-laki berusia enam puluhan. Berbelangkon warna cokelat, berpa-kaian mewah dengan warna yang sama. Sekali melihat penampilan orang, pemuda di atas tem-bok segera maklum orang yang baru datang ke tempat itu pastilah adipati Purbolinggo bernama

Suryo Lagalapang.

Setelah berhenti di depan mayat Ronggo Medi yang tergeletak tak jauh dari kaki kuda, laki-laki itu memandang ke arah mayat beberapa penjaga yang bergeletakan di bawah tembok. Setelah itu perlahan wajahnya terangkat, tatapan matanya baru berhenti setelah membentur sosok pemuda berpakaian biru yang berdiri dengan sikap gagah, berpijak pada pecahan kaca yang bertebaran di atas benteng gedung kediaman adipati.

"Pemuda gagah, apa yang kau cari ditempat ini?" tanya laki-laki berpakaian bangsawan kraton yang bukan lain adalah Suryo Lagalapang dengan suara perlahan berwibawa.

"Gusti, pemuda itu hendak membuat kekacauan. Dia pantas di...!"

"Diam!!" hardik adipati pada kepala penjaga. Si tinggi besar langsung katubkan mulut, wajahnya tertunduk. Dalam hati dia memaki habis-habisan mengapa nasibnya sial betul hari ini.

Di depan si tinggi besar Suryo Lagalapang kembali memandang ke atas tembok. "Anak muda kau turunlah!"

"Saya ingin menemui adipati!" kata pemuda itu. Lalu dengan gerakan dia melompat turun dari atas tembok.

"Aku adipati disini. Kau siapa dan ada keperluan apa?" tanya adipati begitu si baju biru jejakkan kaki di atas halaman.

Mengetahui orang yang berdiri dihadapannya adalah adipati Purbolinggo, si baju biru langsung menjura hormat, tidak berlutut seperti hal-

nya kepala penjaga.

"Kebetulan sekali. Saya datang ingin menyampaikan sesuatu pada gusti. Nama saya Menak Sangaji." kata si baju biru memperkenalkan diri.

Adipati kernyitkan alisnya. Dalam hati dia berkata. "Pemuda ini jelas memiliki ilmu yang cukup lumayan. Dia membunuh orangku hanya dalam sekali gebrakan saja. Apapun keperluannya jika aku bisa memanfaatkan tenaganya, tentu kedudukanku semakin bertambah kuat."

Kemudian dengan suara lantang Suryo Lagalapang berkata. "Apa keperluanmu cepat katakan!"

"Saya membawa sebuah peta rahasia perjalanan. Peta yang menunjukkan dimana beradanya keturunan musuh gusti adipati!" jelas Menak Sangaji. Ucapan itu membuat adipati jadi melengak kaget. Tak pernah menyangka pemuda ini mengetahui apa yang dicarinya selama ini. Dasar cerdik dia tidak mau menyinggung soal peta sebagaimana yang dikatakan si baju biru, tapi bertanya tentang hal lain.

"Kau datang aku tak mengundang. Kau lihat mayat di depanku ini?" tanya Suryo Lagalapang. Yang ditanya anggukkan kepala. "Mayat itu adalah bangkai busuk Ronggo Medi. Dia hendak bersekutu dengan Ki Lurah Wanayasa karena Ki Lurah memberi satu imbalan yang sangat besar pada Ronggo Medi.!" kata Menak Sangaji. Penjelasan ini jelas mengejutkan bagi adipati. Dia memandang tajam pada si baju biru, disertai serin-

gai penuh arti laki-laki itu bertanya. "Kecerdikanmu sungguh luar biasa anak muda. Bagaimana kau tahu Ronggo Medi orangku, kemudian bagaimana kau bisa mengetahui yang dicari Ronggo Medi adalah peta rahasia?" Pertanyaan itu sempat membuat si baju biru merasa terpojok. Tapi karena pada dasarnya si baju biru adalah pemuda cerdik yang kecerdikannya tak kalah dibandingkan dengan Suryo Lagalapang, meskipun segala yang diucapkannya adalah suatu kedustaan belaka.

Dengan sikap tenang pula Menak Sangaji menjawab. "Gusti, terus-terang saya sama sekali tidak mengenal Ronggo Medi, tapi setelah melihat sembilan pengikutnya dan setelah mendengar pembicaraan Ki Lurah dengan Ronggo Medi akhirnya saya jadi tahu kalau Ki Lurah sedang membujuk orang kepercayaan gusti agar tidak mempersoalkan peta yang dicarinya. Sebagai imbalan Ki Lurah memberikan sekantong emas. Tapi hamba kemudian menggagalkan penghianatan itu. Sayang orang kepercayaan gusti tak dapat saya bawa kemari dalam keadaan hidup bersama anak buahnya juga Ki Lurah karena mereka bermaksud membunuh saya." kata si baju biru. Dalam hati dia berkata. "Mampus kau, kena juga aku bohongi."

Mendengar penjelasan Menak Sangaji, Suryo Lagalapang manggut. Walaupun begitu sebagai manusia licik dia tidak mau percaya begitu saja. Sehingga dia ajukan pertanyaan. "Anak muda sebelumnya kau sama sekali tidak mengenal-

ku, lalu mengapa kau tiba-tiba berada dipihak-ku?"

Si pemuda tersenyum, sambil rangkapkan dua tangannya di depan dada dan dengan sikap sopan mengundang simpati dia berucap. "Gusti, memang benar saya tidak pernah bertemu dengan gusti. Tapi nama besar adipati Purbolinggo serta sikap bijaksananya selaku pemimpin besar yang disegani baik oleh kawan maupun lawan sudah sejak lama saya mendengarnya. Orang dengan si-kap serta kedudukan semulya adipati, jangankan saya yang cuma pengembara biasa. Seorang raja sekalipun pasti selalu membela gusti."

Suryo Lagalapang merasa senang sekali mendengar sanjungan pemuda itu. Sambil terse-nyum dan tetap unjukkan sikap berwibawa yang berlebihan orang tua itu kemudian berucap. "Kau seorang pemuda yang cukup mengagumkan. Ka-dipaten ini sangat membutuhkan orang seperti-mu. Aku akan mengangkatmu menjadi salah seo-rang kepercayaan, tapi sebelum itu hendaknya kau mau menyerahkan peta rahasia itu!"

Dari balik pakaiannya Menak Sangaji men-geluarkan gulungan kulit harimau. Gulungan be-risi peta yang menunjukkan tempat keberadaan putra Karma Sudira itu diikat dengan pita ber-warna kuning. Dengan terbungkuk-bungkuk si pemuda menyerahkan peta itu pada Suryo Laga-lapang. Sang adipati segera membuka peta kemu-dian memeriksa beberapa jenak lamanya.

"Aku yakin anak Karma Sudira tidak ting-gal di Wadaslintang ini seluruhnya. Jika kau mau

berbuat jasa besar pada kadipaten sekarang saatnya." kata Suryo Lagalapang.

"Apa maksud gusti?" tanya Menak Sangaji pura-pura tak mengerti.

"Kau mau kuangkat menjadi salah seorang pejabat kadipaten?"

"Jika saya, gusti anggap pantas menempati jabatan itu tentu saja mau." sahut si pemuda.

Suryo Lagalapang tersenyum. "Bagus. Kelak segala pengabdianmu akan mendapat imbalan besar." kata adipati. Sejenak lamanya dia pandangi Menak Sangaji. Setelah itu dia melanjutkan ucapannya. "Untuk pertama ini kau harus pergi ke Wadaslintang sesuai dengan petunjuk dalam peta ini. Kau cari pemuda bernama Rumbapati, bila kau bertemu dengannya dia harus kau bunuh."

"Gusti apakah saya boleh tahu siapa Rumbapati itu?" tanya Menak Sangaji.

"Rumbapati anak musuh besarku." jawab Suryo Lagalapang.

"Jika tugasmu telah kau jalankan dengan baik, kau harus mencari orang-orangku yang belum kembali hingga saat ini. Mereka itu adalah seorang pemuda bernama Wajalangke dan dua orang kakek bergelar Nafas Penebar Maut dan satunya lagi si Samber Nyawa. Ketiga orang yang kusebutkan ini beberapa hari yang lalu kutugaskan mencari seorang gadis bernama Mutiara Pelangi. Tapi herannya sampai sekarang mereka belum juga kembali. Padahal aku telah berjanji pada seseorang untuk menyerahkan gadis itu ke-

padanya." kata adipati dengan mata menerawang. Tidak berapa lama kemudian Suryo Lagalapang menerangkan ciri-ciri tiga orang yang harus dicari oleh Menak Sangaji. Pemuda itu anggukkan kepala tanda mengerti.

"Sekarang berangkatlah! Waktumu sangat terbatas, karena aku khawatir seandainya Mutiara Pelangi tidak segera ditemukan, orang tua itu menjadi marah dan terlalu menyalahkan aku,"

"Siapakah orang tua yang gusti maksudkan?" tanya si pemuda ingin tahu.

Suryo Lagalapang tersenyum. "Kau tak perlu tahu siapa dia. Laksanakan saja tugasmu. Kau boleh menggunakan kuda di belakang gedung ini." Laki-laki itu kemudian hendak menyuruh kepala penjaga, tapi Menak Sangaji mencegahnya.

"Gusti, saya lebih suka melakukan perjalanan tanpa kuda. Sekarang juga saya mohon diri."

"Berangkatlah, anak muda. Di sini setiap saat aku menunggumu!" kata Suryo Lagalapang.

Menak Sangaji kemudian memutar badan, sekali berkelebat sosok pemuda itu lenyap dari pandangan mata. Orang tua itu berdecak penuh rasa kagum. Luar biasa, dia ternyata bukan manusia sembarangan. Batin adipati. Tak lama Suryo Lagalapang berpaling pada kepala penjaga yang masih berlutut di tempatnya.

"Kau mengapa terus disitu? Apa minta kutendang? Kau urus mayat teman-temanmu itu!" perintahnya.

"Bbb... baik gusti." Terbungkuk-bungkuk kepala penjaga berlalu dari hadapan adipati. Se-

pertinya kepala penjaga orang tua itu masukkan gulungan kulit harimau ke balik pakaian. Tak lama kemudian berlalu kembali masuk ke dalam gedung.

3

Setelah memacu kuda sekian lama akhirnya pemuda berpakaian hitam yang di wajahnya dihias dengan gambar tatto besar berbentuk bintang ini perlambat lari kudanya. Disatu tempat di bawah keteduhan sederet pepohonan kuda berbulu cokelat itu berhenti sama sekali. Sekejap lamanya pemuda itu terdiam, mulut menyeringai, sedangkan mata memandang sosok gadis berpakaian putih yang rebah menelungkup dalam keadaan tertotok di pangkuannya.

Memperhatikan gadis yang berhasil dilarikannya ini menimbulkan berbagai pertentangan batin di dalam hati si pemuda. Gadis dalam pangkuannya itu memiliki kecantikan sungguh luar biasa. Rasanya jika harus diserahkan pada Wisang Banto Oleng, tua bangka itu tidak ubahnya seperti mendapat durian runtuh. Sedangkan dia cuma mendapat kulitnya sambil gigit jari. Dia jadi teringat pada ucapan adipati beberapa saat sebelum dirinya dan dua kakek yang ditugaskan membantu dalam pencarian itu berangkat meninggalkan kadipaten. Adipati berjanji jika dia sampai berhasil membawa gadis berpakaian putih ini sebagai hadiah si pemuda berhak menda-

patkan tanah di daerah Ajibarang sekaligus menjadi tumenggung di sana.

Janji ini memang cukup menggiurkan, namun jauh dilubuk hati si pemuda bertatto bintang dia tidak hanya menginginkan sekedar jabatan itu. Dia memiliki cita-cita dan keinginan besar. Kalau perlu secara perlahan dia harus membunuh adipati Suryo Lagalapang, dengan begitu kelak dia bisa menjadi pemimpin di kadipaten.

Tapi sekarang setelah gadis ada di tangannya, entah mengapa perasaan si pemuda menjadi bimbang. Pada satu sisi dia ingin memiliki si gadis atau paling tidak menjadikannya sebagai kekasih. Sedangkan pada sisi lain keinginannya untuk menggulingkan Suryo Lagalapang begitu menggodanya. Sekali lagi si pemuda yang dikenal dengan nama Wajalangke ini memandangi gadis dalam pangkuan. Mendadak timbul keinginan, muncul pula hasrat kotor di dalam benaknya. Pinggul bagus si gadis dielusnya tiga kali. Ternyata si baju putih yang rambut panjangnya menjuntai ke bawah sampai kebagian perut kuda bukannya sedang tidur atau tidak sadarkan diri karena begitu pinggul dielus si gadis mendamprat. "Pemuda jahanam terkutuk, aku bersumpah akan membunuhmu!"

Wajalangke berjingkrak kaget, demikian kagetnya membuat surut kebagian belakang punggung kuda. Dengan begitu tentu saja gadis yang dalam keadaan tertotok itu kehilangan keseimbangan. Tak ayal lagi sosok gadis itu meluncur jatuh punggung ke tanah di bawah kaki kuda.

Melihat kejadian ini Wajalangke tertawa terbahak-bahak. "Dasar gadis bodoh, kebanyakan perempuan suka dipeluk, kau malah memilih menyiksa diri.!" berkata begitu Wajalangke melompat turun dari punggung kuda. Dia lalu hampiri si gadis. Sosok gadis yang dalam keadaan kaku badan namun masih bisa bicara bebas digotongnya ke arah sebuah batu, lalu gadis itu disandarkan dibagian batu yang rata. Wajalangke sendiri lalu duduk bersimpuh disamping gadis baju putih. Selama dirinya diangkat dan dipindahkan dari kaki kuda ke batu, gadis ini memandang mendelik penuh rasa marah pada pemuda yang menggotongnya, tapi Wajalangke bersikap seolah tak perduli.

"Pemuda setan, jangan mengira aku tunduk dibawah perintahmu. Aku belum menggunakan semua ilmu kesaktian yang kumiliki. Seandainya semua ilmu simpanan kukerahkan apakah kau mengira bakal lolos dari kematian?" damprat si gadis dengan mata mendelik. Wajalangke menatapnya sekilas, seolah merasa tidak pernah melakukan suatu kesalahan apapun dia menjawab. "Dalam keadaan seperti ini tidak ada gunanya kau bersikap keras kepadaku. Dengan jiwa dan ragamu sepenuhnya berada dalam kekuasaanku. Jika menuruti perintah adipati, seharusnya saat ini aku membawamu ke gunung Selamet untuk diserahkan pada Wisang Banto Oleng. Sebagai imbalan Adipati memberiku hadiah berupa sebidang tanah luas di Ajibarang, sementara aku sendiri diangkat menjadi tumenggung daerah itu. Ja-

batan dan hadiah itu kuanggap tidak sebanding jika harus ditukar dengan gadis secantikmu. Jika menuruti kata hati aku ingin menjadi adipati, tapi itu membutuhkan waktu yang lama."

"Aku tidak perduli dengan segala cita-cita dan keinginanmu. Sekarang juga cepat bebaskan aku.!" teriak si gadis. Secara diam-diam dia sendiri sebenarnya sejak tadi sudah berusaha membebaskan diri dari pengaruh totokan yang dilakukan oleh kakek aneh bergelar Samber Nyawa, tapi totokan kakek itu luar biasa hebat, hingga gadis ini walaupun telah mencoba berulang kali usahanya tidak membawa hasil.

Seperti telah diceritakan dalam episode 'Setan Sableng' saat itu Wajalangke datang kediaman si gadis yang terletak di satu daerah pendataran subur yang diwarnai berbagai jenis tanaman bunga. Wajalangke bersama dua orang kakek bergelar Nafas Penebar Maut dan Samber Nyawa membakar rumah si gadis. Ketika gadis pemberani ini muncul terjadi perkelahian hebat. Walaupun ilmu si gadis cukup tinggi, namun karena diserang oleh dua lawan sekaligus apalagi salah satu diantaranya menggunakan asap beracun, maka gadis ini akhirnya tertotok. Di saat seperti ini muncul empat kuda kurus yang ditunggangi oleh seorang pemuda aneh mengaku bergelar Setan Sableng. Pemuda itu berhasil membunuh Samber Nyawa, tapi ketika Setan Sableng tengah menghadapi gempuran Nafas Penebar Maut, kesempatan ini dipergunakan Wajalangke untuk melarikan gadis itu.

Kini Wajalangke beringsut lebih mendekat dengan si gadis. Kepala dijulurkan hingga wajah mereka hanya berjarak setengah jengkal saja satu sama lain. Gadis baju putih jadi jengah, dengan penuh kemarahan dia semburkan ludah, hingga mengenai wajah Wajalangke. Pemuda itu agaknya menjadi kalap. Sambil keluarkan suara mengge-rung dia menampar wajah si gadis.

"Keparat! Manusia keji laknat, aku ber-sumpah akan memenggal kepalamu!" teriak si ga-dis yang wajahnya jadi merah akibat tamparan. Disertai seringai sinis Wajalangke usap ludah yang membasahi mukanya. Kemudian dengan suara dingin pula dia berkata. "Mutiara Pelangi, kau dengar. Segala apa yang baru kau ucapkan tak ada artinya bagiku. Jika aku mau, aku bisa berbuat apa saja atas dirimu. Aku juga bisa ber-laku kejam diluar yang kau bayangkan. Sekarang ada dua pilihan untukmu. Pertama kau akan ku-serahkan pada si tua Wisang Banto Oleng, kakek keparat yang mendidik anak manusia menjadi se-buah serigala. Jika kau kuserahkan padanya be-rarti kau akan dijadikannya seorang istri. Hidup dijadikan istri piaraan oleh tua bangka semacam Wisang Banto Oleng apa enaknya, tubuh dekil, nafas bau kubur dan kujamin perabotannya su-dah usang. Karena itu sebaiknya kau menjadi ke-kasihku saja, kalau kau mau kita berdua bisa menjadi pasangan kekasih yang hebat. Aku punya rencana, kita jalankan rencana itu untuk meng-gulingkan kekuasaan Suryo Lagalapang. Jika ka-dipaten jatuh ke tangan kita, berarti kau juga ikut

hidup dalam gelimang kemuliaan dan kemewahan. Bagaimana manisku...!" sambil berkata Wajalangke menyentuh dagu si gadis.

Diperlakukan seperti itu Mutiara Pelangi menjadi berang. "Pemuda sinting, lakukan sendiri apa yang menjadi keinginanmu. Jangan pernah bermimpi aku mau menjadi kekasih pemuda buruk sepertimu!"

Dihina demikian rupa, membuat kesabaran Wajalangke jadi lenyap. Sambil cengkeramkan tangannya kebagian bahu Mutiara Pelangi atau lebih dikenal dengan julukan Puteri Kupu Kupu Putih pemuda itu berucap. "Gadis sial! Tampang ganteng begini kau bilang buruk. Rupanya kau ingin aku mentatto wajahmu, atau kau mau aku berlaku kasar?!" dengus Wajalangke. Memandang sesaat ke bagian pakaian di belahan dada si gadis, Wajalangke menyeringai aneh. "Tempat ini memang sangat sunyi, agaknya kau ingin agar aku mencumbui dirimu? Baiklah kalau itu permintaanmu dengan senang hati akan kulakukan!" selesai berkata, tangan yang dipergunakan mencengkeram bahu bergerak.

Breet!

Terdengar suara robeknya pakaian, Mutiara Pelangi memekik kaget ketika mendapati bagaimana baju dibagian bahu robek besar menyingkapkan bagian punggungnya yang putih mulus. Mutiara Pelangi memaki panjang pendek. Dia mencoba menutupi bahunya, tapi urung begitu menyadari tangannya terasa lemah tak dapat digerakkan.

"Pemuda keparat, aku bersumpah untuk membunuhmu!" damprat gadis itu dengan muka merah padam.

Wajalangke tertawa mengekeh, apa yang dilihatnya membuat dadanya bergemuruh, darah menggelegak dibakar nafsu.

"Lebih baik kau telan sumpahmu, kita habiskan waktu disini untuk bersenang-senang. Kujamin kau pasti akan senang. Ha ha ha!" kata Wajalangke disertai tawa panjang.

Kemudian tanpa memberi kesempatan lagi pada si gadis, kembali tangannya berkelebat menyambar ke arah pakaian yang menutupi bagian dada. Tapi belum lagi jemari tangan Wajalangke sampai pada sasaran, saat itu melesat satu benda sebesar jari kelingking menghantam punggung tangan si pemuda.

Taak!

"Akh...!"

Wajalangke keluarkan jeritan keras. Tangan yang melesat siap merobek pakaian dibagian dada si gadis mendadak terasa kaku, tak dapat digerakkan dan celakanya lagi tangan itu seperti ditusuki ratusan batang jarum yang panas membara.

Sambil meringis menahan sakit Wajalangke kerahkan tenaga dalam, lalu mengalirkannya ke bagian tangan yang tak jelas kena dihantam benda apa, karena benda yang menghantam tangannya terpental entah kemana. Ketika hawa hangat mengalir kebagian tangan, Wajalangke dapat menggerakkan tangan yang kaku, tapi tak mam-

pu melenyapkan rasa sakit yang rasanya tidak beda dengan ditembus jarum membara.

Sambil mengibas-ngibaskan tangan Wajalangke melompat, dilain kejab dia sudah berdiri tegak. Sepasang matanya jelalatan menyisir setiap sudut. Dia tidak melihat ada orang bersembunyi di sekitar situ. Jika tidak ada orang yang menyambitnya, lalu siapa yang telah menimpuk tangannya tadi? Dengan tatapan nyalang dan dada menyesak dibuncah amarah Wajalangke berteriak.

"Manusia keparat, berani usil tapi tak punya nyali tunjukkan tampang. Sebaiknya keluarlah kau! Aku ingin melihat bagaimana wajah setan yang telah berani mencampuri urusanku!" seru pemuda itu berang.

Satu tawa kemudian merobek kesunyian di tempat itu. Anehnya lagi suara itu datang dari dua arah, seakan yang sedang mengumbar tawa memang ada dua orang. Wajalangke jadi tertegun, kening berkerut. Dia lalu memandang ke arah mana dua suara tawa tadi berasal. Baru saja pemuda ini bermaksud mengejar ke arah datangnya suara tawa, mendadak tawa lenyap. Lalu ada orang berkata. "Wajalangke, matamu tidak buta masa kau tidak bisa melihat manusia sebesar gajah bengkak begini? Lihat ke belakangmu!" Karena memang suara orang yang baru bicara datang dari belakang, dengan cepat Wajalangke balikkan badan memutar langkah. Dia tercengang tapi juga marah karena tidak melihat siapapun disana selain Mutiara Pelangi yang masih tetap tersender di

punggung batu.

"Jahanam keparat! Jangan kau berani mempermainkan aku!" teriak Wajalangke geram.

"Siapa yang mempermainkan dirimu pemuda buruk wajah bertatto bintang. Coba kau perhatikan baik-baik, tenangkan hatimu, bersihkan fikiranmu dari segala macam yang berhubungan dengan maksiat. Jika kau telah menguasai nafsu busuk dan fikiran kotormu sekarang lihatlah ke belakangmu!" kata suara itu.

Mutiara Pelangi mencoba memandang ke belakang, tapi gerakan kepala yang berputar jadi tertahan. Totokan itu membuat si gadis tak dapat menggerakkan kepala secara leluasa.

Dalam kemarahannya karena merasa dipermainkan orang, Wajalangke kembali membalikkan badan. Dia jadi terperanjat ketika melihat satu sosok berbadan besar bertelanjang dada berperut gendut telah berdiri disana sambil tersenyum dan usap-usap kepalanya yang botak pelontos dengan tiga pitak dibagian atas kening.

"Sobatku sedang marah tidak melihat orang sebesar gajah. Tadi kau kudengar memanggilku setan, sebenarnya aku bukan setan, tapi iblis. Ha ha ha!" kata si pemuda gemuk berkepala botak sambil tersenyum cengengesan. Di depannya sana Wajalangke terdiam, siapapun pemuda yang bertingkah laku seperti orang edan itu pasti bukan pemuda sembarangan. Rasanya baru kali ini Wajalangke bertemu dengan pemuda yang bajunya hanya disampirkan di atas bahu kiri itu.

"Pemuda gila, kau jangan bergurau. Cepat

minggat dari hadapanku dan jangan campuri urusanku!" hardik si pemuda.

Pemuda gendut berkepala botak tidak menjawab, dia hanya tersenyum tapi matanya melirik ke arah Mutiara Pelangi. Sambil mengusap-usap kepala botaknya dia berkata. "Aku mau saja pergi dari sini. Tapi siapa yang berani menjamin kau tidak akan mencopoti pakaian gadis ini. Kalau kau copot pakaiannya kasihan dia. Gadis ini bisa kedinginan dan masuk angin. Ya kalau cuma masuk angin, bagaimana jika sampai bunting." kata si botak. Dia kemudian seperti terperanjat.

Mulut ternganga mata terbelalak. "Aih... sudah kau apakan dia? Mengapa tidak bisa bergerak? Walah... ternyata kau pemuda yang nakal. Kalau orang tak suka padamu jangan suka memaksa. Apalagi harus ditotok segala. Aku ingin membebaskan totokan apakah boleh?" tanya si pemuda botak gendut sambil memandang pada Mutiara Pelangi dan Wajalangke silih berganti.

"Sobat botak, tolong aku, punahkan totokan. Pemuda itu jahat hendak berbuat keji padaku.!" seru si gadis yang merasa ada harapan untuk meloloskan diri.

"Walah benar-benar keliwatan kau!" kata si botak ditujukan pada Wajalangke.

"Berani membebaskan totokannya kukelupas kulit kepalamu!" hardik Wajalangke dengan mata mendelik.

Sesaat si gendut berkepala botak jadi bingung sambil usap kepala botaknya pulang balik.

Wajalangke tertawa bergelak. Sekali melompat kini dia telah berdiri tegak dua langkah di depan pemuda gemuk botak. Dia garuk kepala, selesai digaruk kepala diusap. Sekali lagi si pemuda botak pitak menyengir. Sama sekali dia tidak merasa heran melihat gerakan Wajalangke yang sangat cepat luar biasa.

"Kalau cuma seperti itu aku Iblis Edan bisa melakukannya lebih cepat. Tapi buat apa pamer kebolehan disini. Rasanya setelah berfikir baik buruknya, lebih bagus lagi bila kubebaskan gadis itu. Rasanya jika harus bertelanjang dada sepertiku tidak tega aku melihatnya. Jadi kuharap kau bisa memaafkan jika aku terpaksa harus membebaskan totokan ditubuhnya!" berkata begitu melangkah lurus ke arah Mutiara Pelangi.

Baru saja satu tindak Iblis Edan bergerak ada angin menderu menyambar tubuhnya membuat si gemuk botak dengan tiga pitak di atas kening berbentuk bulan sabit terhuyung nyaris terjengkang ke belakang.

"Walah, tidak mabuk tidak pula sedang terjadi badai topan mengapa tubuhku jadi sempoyongan begini?" desis Iblis Edan. Enak saja si botak ayunkan kakinya ke belakang, kemudian dengan gerakan seperti orang menendang kaki melesat ke depan menangkis pukulan lawannya.

Angin menderu hawa dingin menebar. Walau tercekat tapi Wajalangke teruskan serangan-

nya sehingga terjadi satu benturan keras.

Duuuuk!

Wajalangke terjajar, tangan yang bentrok di udara dengan kaki lawan terasa sakit, dingin seolah membeku. Di depannya sana Iblis Edan berdiri tegak sambil usap-usap kakinya yang menggembung bengkak. Masih tersenyum Iblis Edan membungkuk seperti orang yang hendak berjongkok. Tapi yang sebenarnya tidak, karena begitu tubuh membungkuk dia berlari ke depan menyeruduk lawan dengan kepalanya.

Tak menyangka mendapat serangan begitu rupa, Wajalangke dalam kagetnya melompat tinggi. Serudukan Iblis Edan mengenai angin. Begitu kepala lawan lewat dibawahnya, Wajalangke hantamkan tangannya dari atas. Karena tangan dialiri tenaga dalam penuh, Wajalangke sudah merasa yakin pukulannya akan membuat remuk kepala pemuda sinting itu. Hantaman keras luar biasa mendera batok kepala Iblis Edan. Satu pekikan keras merobek kesunyian. Sosok tubuh terpental, lalu jatuh bergedebukan di atas tanah. Ternyata yang jatuh bukan Iblis Edan, melainkan Wajalangke sendiri. Dengan cepat sambil menggerung marah. Wajalangke bangkit berdiri. Dia dekap bagian keningnya yang benjol besar benjut membiru. Apa yang terjadi? Ternyata ketika pukulannya mengenai kepala lawan. Kepala orang yang dipukulnya tidak ubahnya seperti karet. Tidak ayal lagi tangan yang dipergunakan untuk memukul jadi membal berbalik menghantam keningnya sendiri.

Dengan mata memerah menahan amarah

Wajalangke memandang ke depan. Orang yang diserangnya lenyap. Ketika pemuda itu memandang ke arah Mutiara Pelangi, dia jadi kaget. Iblis Edan ternyata tidur rebahan di atas batu. Kedua kakinya dipergunakan untuk menendang bahu si gadis kanan kiri. Habis ditendang ternyata totokan dibagian bahu punah. Mutiara Pelangi langsung melompat begitu terbebas dari totokan. Sambil berteriak dia yang sudah memendam kemarahan sejak langsung melabrak Wajalangke sambil melepaskan tendangan dan pukulan beruntun.

"Gadis nekad. Diajak memadu kasih kau malah mencari penyakit. Jangan salahkan aku!" teriak Wajalangke kalap. Sambil melompat mundur hindari serangan kini dia salurkan tenaga dalam ke bagian kedua tangan. Dua tangan bergetar, lalu mengepulkan asap tipis berwarna biru sampai akhirnya kedua tangan berubah biru sampai sebatas pangkal lengan.

Saat itu walau Mutiara Pelangi sempat melihat perubahan tangan lawannya tapi tetap meneruskan serangannya. Tangan kanan menyambar ke bagian kepala, sedangkan tangan kiri bergerak mencengkeram perut. Diantara dua serangan ini tentu yang sangat berbahaya adalah serangan yang mengarah dibagian perut. Karena sekali perut kena dicengkeram, usus dan bagian dalam perut jadi berantakan.

Wajalangke sadar betul akan hal itu. Dengan cepat dia berkelit ke samping sambil runduk-kan kepala. Serangan yang mengarah kepala Lu-

put, dua tangan si pemuda didorongkan ke depan menepis cengkeraman tangan kiri.

Sambaran hawa panas yang memancar dari tangan Wajalangke membuat lawan tarik tangan kirinya. Dia melompat di udara ketika tangan lawan yang tadinya mendorong kini berbalik menjadi gerakan menghantam. Sinar biru membersit, menyambar kaki Mutiara Pelangi. Si gadis lesatkan tubuhnya lebih ke atas lagi sehingga kini kaki selamat dari terjangan sinar maut yang keluar dari telapak tangan lawan. Masih dalam keadaan mengambang kakinya bergerak menyambar kepala lawan.

Dess!

Satu hantaman menderu kepala Wajalangke, tapi tidak membuat pemuda roboh. Malah kini tanpa menghiraukan rasa sakit yang mendera kepalanya dia melompat ke atas. Satu tangan menyambar kaki si gadis. Mendapat serangan balik yang tidak disangka-sangka ini Mutiara Pelangi jadi kaget sekaligus gugup. Gerakan tubuhnya jadi sulit terkendali. Selagi gadis itu berjumpalitan menjauhi lawannya. Kaki kirinya kena disambar oleh lawan.

Creep!

Cengkeraman yang demikian keras membuat Mutiara Pelangi tak mampu bebaskan kakinya, walau saat itu dia sudah meronta. Cekalan tangan lawan tidak ubahnya seperti jepitan besi. Si gadis menjerit ketika merasakan kakinya jadi panas laksana terbakar. Wajalangke tertawa terbahak-bahak. Puas tertawa tubuh si gadis dipu-

tarnya bagaikan kitiran.

"Kubuat dulu dirimu seperti orang linglung, setelah itu batok kepalamu kubenturkan dibatu. Kau pasti menyesal karena harus mati muda!" teriak Wajalangke sambil ikut berputar pula mengikuti gerakan tubuh si gadis. Melihat ini Iblis Edan bangkit, lalu duduk di atas batu. Memandang ke arah Mutiara Pelangi yang kena dipermainkan lawan berucap. "Eeh... bercanda boleh saja, tapi jangan dibuat pusing anak gadis orang!"

Wuuut! Wuuut!

Tanpa bergerak dari tempatnya Iblis Edan lambaikan tangannya. Secara mengejutkan dari kelima ujung jari pemuda itu melesat sinar putih. Dua dari kelima sinar menghantam ruas pergelangan tangan yang mencekal kaki Mutiara Pelangi. Sedangkan satunya lagi meluncur ke bagian kepala, sedangkan sisanya menghantam sekujur tubuh pemuda itu.

Belum lagi kelima sinar menyentuh tubuhnya Wajalangke merasakan ada hawa dingin menyungkup tubuhnya. Mendadak bukan hanya kedua tangan saja yang terasa dingin membeku, tapi perasaan yang sama juga mendera sekujur tubuhnya. Yang paling tersiksa akibat serangan hawa dingin ini tentu saja Mutiara Pelangi. Sementara itu Wajalangke merasa tak sanggup mempertahankan kaki lawannya. Cekalannya pada kaki lawan lepas, tubuh si gadis meluncur dengan kepala mengarah pada sebatang pohon. Melihat kepala si gadis sekaligus keselamatannya terancam bahaya besar Iblis Edan enak saja du-

duk di atas batu sambil uncang-uncang kaki dan tertawa lepas melihat Wajalangke berkutat berusaha membebaskan diri dari pengaruh serangan lawan. Sesaat lagi kepala Mutiara Pelangi remuk menghantam pohon, Iblis Edan menoleh. Matanya mendelik mulut keluarkan seruan kaget sedangkan jari telunjuk digerakkan ke arah Mutiara Pelangi.

Secara aneh dan sulit dipercaya kepala yang seharusnya menghantam pohon tiba-tiba berbalik ke arah Iblis Edan kemudian melesat dan jatuh ke atas pangkuan pemuda itu.

Iblis Edan tertawa terbahak-bahak. Masih dengan tertawa Iblis Edan pindahkan Mutiara Pelangi dari pangkuan ke atas batu. Si gadis gelengkan kepala. Dia sadar Iblis Edan telah menyelamatkan jiwanya. Ingin dia mengucapkan terima kasih pada pemuda yang agaknya berotak miring itu. Tapi Iblis Edan sudah bangkit, kini malah memeriksa bagian kaki si gadis yang melepuh. Bukan hanya kaki yang dicengkeram lawan tadi saja yang melepuh, tapi bagian ujung kaki celananya juga hangus dan robek besar.

"Walah... adikku, kakimu terluka. Monyet comberan itu telah melukaimu. Setan betul dia!" Kau tidak bisa membalas, biar aku yang akan melakukannya. Aduh kasihan, biar kuobati dulu ya?" sambil berkata iblis Edan ludahi kedua telapak tangannya. Kemudian dua tangan digosok satu sama lain. Setelah itu kedua tangan ditempelkan dibagian yang terluka, setelah itu tangan bergerak mengusap dari atas ke bawah. Asap putih

tebal berbau amis menebar menutupi kaki yang terluka. Begitu tangan diangkat dan asap lenyap, maka kaki yang terluka sembuh, kulitnya pulih seperti sediakala. Mutiara Pelangi delikkan mata seakan tak percaya dengan apa yang terjadi.

Sementara itu Wajalangke yang terpaksa menguras seluruh tenaga dalam untuk memunahkan pengaruh hawa dingin yang menyerang sekujur tubuhnya sempat dibuat kaget melihat segala keanehan sekaligus kehebatan yang dimiliki Iblis Edan. Tapi dia tidak punya waktu untuk memikirkan hal lain. Setelah menguras kemampuan yang dia miliki akhirnya Wajalangke dapat membebaskan diri dari pengaruh hawa dingin yang dapat menjadikan dirinya seperti patung es. Dalam keadaan seperti itu otak cerdiknya bekerja dan timbul keinginan dalam hati jahatnya untuk mencelakai lawan.

Sehingga sampai saat itu dia bersikap masih berada dalam pengaruh serangan Iblis Edan. Wajalangke merintih tubuh menggigil, wajah pucat, mulut bergetar ketika dia berucap. "Tobaat biyung. Ampuni selembar nyawaku. Maafkan dosaku Iblis Edan. Maafkan kesalahanku Mutiara Pelangi." Nampak dengan bersusah payah Wajalangke bergantian memandang dengan wajah memelas ke arah dua nama yang baru disebutnya tadi.

"Jika kau mampus hari ini aku merasa puas!" dengus Mutiara Pelangi. Gadis ini bangkit berdiri, ingin rasanya dia melabrak Wajalangke, pemuda yang hendak berbuat keji padanya. Tapi

Iblis Edan gelengkan kepala.

"Sobat Iblis Edan. Pemuda itu jelas hendak berlaku keji atas diriku. Tapi kulihat sekarang kau nampaknya memberi hati!" teriak Mutiara Pelangi merasa kecewa melihat sikap yang ditunjukkan Iblis Edan.

Si gendut botak berpaling pada si gadis, memperhatikannya sejurus sambil kedipkan matanya. Setelah itu dia berpaling ke arah Wajalangke, kemudian melangkah ke arah pemuda berbaju hitam yang wajahnya di tatto gambar bintang itu. Memang kesempatan inilah yang paling ditunggu oleh pemuda itu. Begitu Iblis Edan mendekat, dia siap menghantam dengan dua pukulan sekaligus. Tangan kiri siap menghantam dengan pukulan Topan Api Melabrak Gunung, sedangkan tangan kanan siap melepas pukulan Badai Topan Menggulung Bukit. Dua pukulan ini merupakan kesaktian yang paling diandalkan oleh Wajalangke.

Di depan sana sejarak dua tombak, Iblis Edan hentikan langkah. "Seperti yang dikatakan sobatku yang cantik itu, sebenarnya aku tak mau memberi hati padamu. Aku malah ingin memberimu tulang, kalau perlu mencabut nyawamu. Tapi Iblis Edan segala keedanannya masih dalam batas takaran. Jika kau mau bertobat, aku akan membebaskanmu dari pengaruh serangan Sinar Inti Es yang mendera tubuhmu!"

"Iblis Edan jangan percaya dengan mulutnya. Dia pasti menipumu!" Masih dengan berdiri tegak ditempatnya Mutiara Pelangi berteriak

memberi peringatan.

"Tolong, aku sudah tak tahan lagi. Ak... aku berjanji. Aku tobat, kalau pun kalian tak mau memaafkan aku tidak mengapa. Sekarang bunuhlah aku. Ohk, aku sudah tak sanggup lagi! Toubaat...!" Wajalangke menggeliat tubuh dan wajahnya nampak semakin membiru.

"Baik, kalau kau memang sudah bertobat aku akan memunahkan pengaruh pukulan Sinar Inti Es dari tubuhmu!" kata Iblis Edan. Dengan polos dan tanpa prasangka apapun Iblis Edan bergerak mendekati Wajalangke. Begitu pemuda gendut berkepala botak pelontos ini berada satu langkah di depan Wajalangke, laksana kilat kedua tangan pemuda berpakaian hitam ini dihantamkan ke depan.

Mutiara Pelangi yang sempat melihat gerakan tangan Wajalangke berteriak memberi peringatan.

"Iblis Edan, sobat penolongku! Awaas...!"

Teriakan gadis cantik itu tenggelam tertelan gemuruh suara pukulan lawan yang menebarkan hawa panas luar biasa. Iblis Edan menjerit, tubuhnya lenyap tenggelam dalam buntalan sinar merah yang kemudian setelah menyatu dengan udara berubah menjadi kobaran api. Wajalangke umbar tawa menggeledek. Di depan sana sejarak lima tombak ditengah suara gemuruh dahsyat itu terdengar ada suara orang jatuh. Di tengah kobaran api mendadak muncul hembusan angin berputar laksana puting beliung. Api mendadak padam. Wajalangke berdiri tegak, mata di-

pentang melihat bagaimana nasib lawannya.

Mutiara Pelangi yang cemas melompat batu. Dia menerobos ke dalam kepulan sisa api dan asap menghitam. Tak berapa lama setelah kegelapan asap yang menyelimuti udara disekitarnya lenyap. Tawa Wajalangke mendadak sirap.

Pemuda itu mendelik seperti melihat setan. Di depan sana di depan Mutiara Pelangi, Iblis Edan nampak terkapar. Celana hitamnya yang komprang hangus sampai di bagian atas lutut. Tubuh celemongan dipenuhi jelaga terbakar. Tapi tubuh Iblis Edan tidak mengalami cidera sedikitpun. Hanya keadaannya kini nampak menggelikan. Wajah menghitam bagian dada sebelah kiri seperti ubi bakar.

"Sobat Iblis Edan.... Kk... kau.... apakah kau terluka?" tanya Mutiara Pelangi dengan suara bergetar dan perasaan haru. Jika sampai terjadi hal yang tidak diinginkan paling tidak dia merasa turut berdosa karena Iblis Edan melakukan sesuatu semata karena untuk menolong dirinya. Khawatir jiwa pemuda berkepala botak itu tak dapat diselamatkan Mutiara Pelangi pegang urat nadi dipergelangan Iblis Edan. Urat nadi dipergelangan tangan itu ternyata tidak berdenyut.

"Iblis Edan.!" Gadis itu memekik histeris.

Di depan sana menyangka lawannya menemui ajal terkena dua pukulan sakti yang dilepaskannya, Wajalangke tersenyum sinis. Sambil melangkah maju mendekati Iblis Edan dan sang dara, Wajalangke berucap. "Jika pemuda gila yang memiliki ilmu tinggi itu mampus ditangan-

ku, apalagi kau. Sekarang sudah tidak ada lagi yang merintangi diriku. Kau harus ikut denganku!"

Bukannya takut, Mutiara Pelangi begitu mendapati jantung Iblis Edan seperti tak berdetak lagi dengan penuh kegeraman segera bangkit berdiri.

"Kau mengira aku takut denganmu, Wajalangke! Daripada harus ikut dengan manusia bejat sepertimu lebih baik aku menyabung nyawa, bertarung denganmu sampai seribu jurus!"

Wajalangke dongakkan kepala, lalu mengumbar tawa. Dengan sinis dia berkata. "Rupanya kau ingin merasakan dua pukulan saktiku! Lihat serangan!" berkata begitu Wajalangke mendadak berkelebat sambil julurkan tangannya ke depan. Gerakan yang dilakukannya ini bukan berupa pukulan, melainkan satu cara untuk menotok lawannya.

Mutiara Pelangi tidak tinggal diam. Ketika merasakan ada angin menyambar disertai berkelebatnya tangan lawan yang menjangkau kebagian leher dia melompat ke samping, sedangkan kaki kanan tanpa terduga lancarkan tendangan kilat.

Serangan ini membuat Wajalangke jadi tercekat. Masih terus ulurkan tangan kanan, tangan kiri dipergunakan untuk menangkis.

Plak!

Dess!

Benturan keras terjadi, hebatnya kaki sang dara terus meluncur dan menghantam perut pe-

muda itu. Dengan tubuh terbungkuk dan langkah terhuyung Wajalangke dekap perutnya. Di saat bersamaan secara tidak terduga Iblis Edan yang semula dikira mati oleh Mutiara Pelangi maupun Wajalangke sekonyong-konyong bangkit berdiri. Sambil tertawa ha ha hi hi, Iblis Edan melompat ke arah Wajalangke. Karena jaraknya hanya satu langkah dari Iblis Edan tentu saja Wajalangke tidak dapat menghindar ketika dua tangan Iblis Edan laksana kilat bergerak ke bagian kepala. Dengan gerakan tak terlihat kedua tangan Iblis Edan kini terlihat menempel ketat di bagian atas daun telinga Wajalangke.

Sesuatu yang mengerikan kemudian terjadi mengiringi terdengarnya suara jeritan Wajalangke. Hawa panas luar biasa menyerang kepala pemuda itu. Demikian panasnya hingga kepala itu mengepulkan asap tebal. Dalam keadaan seperti itu Wajalangke mencoba membebaskan diri dengan melepaskan pukulan ke bagian dada dan perut Iblis Edan. Tapi Wajalangke tidak ubahnya seperti memukul tumpukan karet. Pukulan berbalik menghantam tubuhnya sendiri.

Cekalan dua tangan Iblis Edan pada kepala lawan masih belum lepas. Hawa panas yang sangat luar biasa membuat rambut Wajalangke berguguran seketika hingga membuat kepala itu menjadi botak sedangkan wajah bengkak menggembung merah seperti digarang di atas bara api.

Tak lama kemudian dari mulut, hidung dan telinga Wajalangke meleleh darah kental. Dua matanya mendelik, satu jeritan mengiringi terka-

parnya Wajalangke.

Iblis Edan melepaskan jemari tangan yang menempel pada kedua bagian pelipis lawan. Melihat kepala Wajalangke yang sekarang jadi botak pelontos seperti dirinya Iblis Edan berjingkrak kegirangan. Dia menari seperti orang gila. Sambil menari mulutnya berucap. "Dia menyangka aku mati sungguhan. Padahal aku punya ilmu Mati Sejenak. Siapa dapat menahan ilmu Pelepas Api, kalau pun botak ini masih bisa hidup otaknya pasti miring. Dia akan terkapar seperti ini selama dua purnama lebih. Keadaannya menggenaskan, hidup tidak matipun tidak. Ha ha ha! Katanya mau tobat, tapi setelah kuberi kesempatan hidup malah hendak mencelakai diriku."

"Sobat Iblis Edan! Aku tak percaya dia sekarat, baiknya kucincang saja tubuhnya biar aku bisa memastikan tentang kematiannya!" kata Mutiara Pelangi yang diam-diam merasa gembira karena penolongnya tidak menemui ajal sebagaimana yang dia kirakan. Sang dara melangkah mendekati Wajalangke yang terkapar diam tidak bergerak. Perlahan dia angkat tangan kanan siap melepaskan pukulan yang mampu membuat tubuh Wajalangke menjadi arang. Gerakannya tertahan karena Iblis Edan yang sudah berhenti menari kini menghalangi.

"Sobatku cantik, jangan lakukan. Membunuh lawan yang sudah tak berdaya bahkan tak sadarkan diri bukan perbuatan ksatria. Biarkan saja dia tetap hidup. Seandainya dia mampu bertahan, pemuda jelek ini pasti kehilangan kewara-

sannya. Selain itu otaknya setiap saat akan didera rasa sakit luar biasa. Hebat bukan...?"

Mutiara Pelangi sebenarnya merasa sangat kecewa karena tak dapat melampiaskan niatnya. Tapi demi menghormati orang yang telah menolongnya sang dara terpaksa telan rasa kecewanya.

Senyum-senyum Iblis Edan pandangi si gadis, kemudian duduk menjelepok di atas tanah. Sambil mengusap kepalanya yang botak dia ajukan pertanyaan. "Eeh, sobatku cantik. Namamu siapa? Bagaimana pemuda itu bisa membawamu kemari?"

Mutiara Pelangi ikut pula duduk tak jauh di depan Iblis Edan. Dia menarik napas pendek. Mata menerawang ketika menjawab. "Aku Mutiara Pelangi. Pemuda itu datang ke tempat kediamanku bersama dua orang kakek aneh. Mereka membakar rumah. Dia merupakan orang suruhan sekaligus kaki tangan adipati Purbolinggo. Dua kakek yang menyertai pemuda ini terbunuh ditangan pemuda aneh penunggang kuda kurus bergelar Setan Sableng...!" menerangkan sang dara.

Mendengar Mutiara Pelangi menyebut Setan Sableng, Iblis Edan kedip-kedipkan matanya. Kepalanya yang botak digaruk, kemudian diusap. Selesai mengusap dia tertawa.

Sang dara memperhatikan tingkah Iblis Edan dengan kening berkerut dan perasaan heran. Di matanya pemuda ini hampir sama dengan Setan Sableng. Suka tersenyum sering tertawa, tingkahnya sama pula seperti orang kurang waras.

"Setan.... Sableng.... Setan Sableng. Satu gelaran aneh. Aku, Iblis Edan.!" Si pemuda menyebut dua nama itu berulang kali. Kemudian dia tepuk keningnya sendiri. "Dunia ini agaknya sudah dipenuhi oleh orang gila rusak fikiran. Gelaran jelek seperti yang kumiliki mengapa ada yang meniru? Guruku memberi aku gelar Iblis tapi ada edannya. Lalu ada orang gila satu lagi mengaku punya julukan Setan Sableng. Ha ha ha." Iblis Edan tiba-tiba hentikan tawanya begitu ingat sesuatu. Dengan cepat dia menoleh memandang sepasang mata yang tajam bening di depannya. Polos saja Iblis Edan ajukan pertanyaan. "Sobatku, apakah Setan Sableng itu manusia sungguhan atau setan geblek gentayangan?"

"Dia manusia seperti halnya dirimu!"

"Walah gelar jelek begini saja ada yang meniru. Akh... mudah-mudahan aku bisa bertemu dengan Setan Sableng. Nanti bila aku bisa berjumpa kepalanya akan kupuntir, otaknya kubuat miring biar jadi Setan Sableng penasaran. Ha ha ha!"

"Iblis Edan sahabatku. Aku berterima kasih atas pertolonganmu."

Iblis Edan hentikan tawa, memandang pada sang dara lalu tertawa lagi. Sambil tertawa pula Iblis Edan menjawab. "Tidak usah berterima kasih. Aku tidak merasa menolongmu, tadi aku cuma bergurau dengan pemuda itu. Eh sobatku, engkau hendak kemana? Tadi kau menyebut adipati Purbolinggo. Menurut guruku dia orang jahat yang harus aku singkirkan."

Mendengar ucapan Iblis Edan sang dara jadi tercenung. "Kau mengenalnya. Atau mungkin gurumu punya silang sengketa dengan adipati?"

"Tidak tahu. Guruku cuma pernah mengatakan, hendaknya aku jangan memberi hati bila bertemu dengan orang Purbolinggo itu."

Mutiara Pelangi yang masih merupakan keponakan bekas adipati Purbolinggo yang lama menatap wajah Iblis Edan. Dalam hati dia berkata. "Nasib paman Karma Sudira sampai saat ini aku tidak tahu. Dua anaknya yang raib ketika penyerbuan prajurit kerajaan ke kadipaten saat paman memimpin Purbolinggo jika hidup tentu sudah sebesar pemuda ini. Sayang aku sendiri saat itu juga masih kecil. Mungkin sekarang masih belum terlambat jika kutelusuri jejak kedua putra paman."

"Sobatku yang cantik, kau diam. Matamu memandangku terus, apakah berarti kau jatuh cinta padaku?" Iblis Edan ajukan pertanyaan membuat sang dara tersipu dan tersadar dari lamunannya.

Gadis ini gelengkan kepala.

"Aku hanya ingin tahu apakah kau punya nama selain gelaran itu?" tanya si gadis.

"Guruku bilang ada. Tapi nama itu disimpan guru. Aku lupa nama sendiri, aku juga malas mengingat."

"Dasar edan, nama sendiri saja bisa lupa." gerutu Mutiara Pelangi dalam hati.

"Tidak."

"Kalau tidak mengapa ditanyakan." kata Ib-

lis Edan dengan muka cemberut.

"Sekarang kau hendak kemana?"

Ditanya tentang tujuan, Iblis Edan yang suka kelayapan tak berkejuntrungan ini jadi bingung. "Aku tidak tahu. Inginnya pergi ke kadipaten. Kabarnya kadipaten adalah sebuah kota, aku suka keramaian."

"Celaka. Seandainya dia adalah putra paman ku. Tidak mungkin. Paman ku orang yang cerdas, sedangkan dia walau ilmunya tinggi tapi pemuda tolol." Fikir gadis itu. Tapi biar begitu dia jadi tak tega membiarkan Iblis Edan pergi ke kadipaten.

"Sobatku, sebaiknya kau jangan kesana. Kau ikut saja denganku dulu. Kita bisa pergi untuk mencari seseorang. Seandainya orang itu bisa kita temukan dan masih hidup hingga saat ini mungkin kita bisa menemukan titik terang." kata sang dara.

"Sobatku, walah. Ucapanmu membuat aku bingung. Dalam hidup aku tidak mau pusing. Aku bersedia mengikuti kemana kau pergi. Kurasa pergi dengan seorang gadis cantik tak ada ruginya. Ha ha ha!"

Mutiara Pelangi gelengkan kepala. Tak lama kemudian dia dan Iblis Edan tinggalkan tempat itu.

5

Laki-laki tua berpakaian cokelat itu duduk

termenung di atas sebatang pohon tumbang yang membelintang di atas sungai kecil. Tatap matanya menerawang kosong memandang ke depan. Tak begitu lama dalam sikap seperti itu sesosok tubuh bertelanjang dada berambut gondrong berkelebat mendatangi dari arah belakang.

Orang tua berpakaian serba cokelat, berkumis dan berjanggut lebat tak terurus cepat palingkan wajahnya ke belakang. Dia menarik napas lega begitu mengenali siapa adanya orang ini.

"Gento dari mana saja kau?" satu pertanyaan meluncur dari mulut si orang tua.

Si gondrong usap wajahnya pulang balik. Dia lalu duduk dibatang pohon tak jauh disebelah orang tua itu.

"Paman Karma Sudira, aku baru saja menyelidik di sekitar sini. Tak kulihat orang kadipaten berkeliaran di sekitar tempat ini. Mungkin sebaiknya kita datang saja ke kadipaten. Kita bisa menangkap Suryo Lagalapang, kalau perlu kita seret pakai kuda. Setelah jauh dari kadipaten baru kita gebuki!"

Si orang tua gelengkan kepala. "Tidak! Aku bukannya takut pada adipati atau para begundalnya. Disaat usiaku seperti sekarang ini aku tidak lagi tergiur dengan segala macam kedudukan atau jabatan. Yang kufikirkan sekarang ini adalah mencari tahu dimana kedua anakku berada. Rumbapati jika umurnya panjang sekarang sudah berumur dua puluh delapan tahun. Sedangkan adiknya sayang aku belum sempat memberinya nama ketika penyerbuan prajurit kerajaan dan

perwira tinggi berlangsung. Mungkin bocah itu sudah sebesar Setan Sableng." gumam Karma Sudira. Dengan mata berkaca-kaca orang tua itu melanjutkan ucapannya. "Setan Sableng pemuda aneh, tingkah lakunya seperti orang gila, tapi ilmunya tinggi. Entah mengapa begitu melihatnya hatiku bergetar, seakan hati dan perasaanku begitu dekat dengannya."

"Paman orang baik, fikiran normal. Apa mungkin paman mempunyai hubungan darah dengan Setan Sableng. Pemuda itu jelas manusia sinting, otaknya pasti miring. Gelarannya saja Setan Sableng. Jika paman menduga dia anak paman, dugaan itu pasti salah besar. Paman manusia waras, sehat lahir batin, bagaimana mungkin punya anak setan dan sableng pula. Ha ha ha. Ibu setan tidak pernah melahirkan anak manusia, sedang ibu manusia tidak pernah pula melahirkan anak setan. Setan bahkan tak pernah punya keinginan jadi manusia, cuma manusia saja yang banyak menjadi setan. Ha ha ha!" celetuk Pendekar Sakti 71 Gento Guyon diiringi tawa tergelak-gelak.

Mendengar ucapan Gento, Karma Sudiro tak dapat menahan senyum. Dia merasa senang bersama dengan seorang pemuda seperti si gondrong. Orangnya polos, bicara seenaknya sendiri, walau tingkah lakunya tidak beda dengan Setan Sableng tapi dia cerdik dan berjiwa ksatria.

"Segala sifat dan watak orang tua biasanya sering menurun pada anaknya, tapi lurus tidaknya langkah hidup seseorang tergantung diling-

kungan mana dia dibesarkan. Jika dia hidup di tengah kehidupan binatang, maka tingkah lakunya juga akan seperti binatang." berkata Karma Sudira beberapa saat kemudian.

"Aku percaya, lalu sekarang apa rencana paman? Apakah paman tetap berkeinginan mencari dua anak paman yang hilang?" tanya bertanya.

"Benar. Aku tetap bertekad mencarinya." jawab si orang tua.

"Kurasa itu akan sulit karena waktu paman ditinggalkan mereka keduanya masih kecil. Malah salah seorang diantaranya masih bayi. Setelah mereka dewasa bagaimana paman bisa mengenali wajah mereka? Lagipula paman tidak tahu ditangan siapa saja mereka dibesarkan. Satu-satunya petunjuk hanya bisa kita dapatkan dari Ki Lurah Wanayasa, sedangkan orang tua itu tewas terbunuh di tangan si baju biru" Untuk lebih jelasnya silahkan ikuti episode Setan Sableng.

Kama Sudira terdiam sejenak, apa yang dikatakan Gento memang benar. Anak kecil tentu akan mengalami perubahan wajah sesuai dengan perkembangan umurnya. Tapi salah satu anaknya yang bernama Rumbapati itu mempunyai satu tanda berupa tahi lalat besar dibagian ketiaknya.

"Gento, aku bisa mengenali anakku. Dia mempunyai tanda di bagian ketiak. Sedangkan satunya lagi yang nomor dua memang akan sulit bagiku untuk melacaknya. Tapi aku selalu yakin dengan kebesaran Tuhan. Jika Dia memang ber-

kenan mempertemukan aku dengan kedua darah dagingku segalanya bisa menjadi mudah!"

Gento tersenyum dengan mulut terpencong. "Aku percaya dengan pendapat paman, tapi jika kita tidak berusaha, sampai botak menunggu paman tak akan bisa bertemu dengan mereka. Ha ha ha!"

Karma Sudira unjukkan wajah cemberut. "Dasar pemuda edan."

"Hari ini setelah satu kesialan terlewati, rupanya aku mendapat keberuntungan besar. Orang yang kuinginkan nyawanya tak disangka ada di sini bersama seorang pemuda edan. Ha ha ha!" Satu suara bergema di tempat itu merobek kesunyian pagi menjelang siang.

Tawa si gondrong bertelanjang dada mendadak sirap. Dia dan Karma Sudira sama memandang ke arah mana suara tadi berasal. Suara tawa yang terdengar lenyap.

Kini malah Gento yang tertawa mengekeh. "Setan kesasar dari mana yang bicara dan tertawa tadi. Aku mencium bau busuk, jangan-jangan ada hantu kuburan yang bicara tadi."

"Hati-hati Gento, aku mencium adanya gelagat tidak baik." Dengan suara perlahan Karma Sudira memberi ingat.

"Aku memang hantu penasaran yang siap memberangkatkan dua nyawa tak berguna terbang ke langit!" suara tadi kembali menyahuti.

"Walah, kurang kerjaan amat. Malaikat saja tidak berani sembarangan membetot nyawa orang, apalagi kau cuma hantu kesasar. Bagai-

mana berani melancangi aturan malaikat, apa tidak takut kualat? Ha ha ha." dengus murid kakek gendut Gentong Ketawa sinis.

"Gondrong jahanam, agaknya kau harus membuka matamu untuk mengenali orang? Kau tidak melihat betapa tingginya gunung yang berada di hadapanmu?!" hardik suara itu.

Pendekar Sakti 71 Gento Guyon tertawa terpingkal-pingkal. Sambil pegangi perutnya yang berguncang keras dia berkata. "Bicara membawa gunung segala. Mengapa tidak kau sebut langit, hutan, air dan lautnya sekalian. Jadi kau bisa melukis satu pemandangan bagus, atau kau ini memang tukang jual lukisan? Aneh, jual lukisan kok di hutan. Kalau tidak gila pasti kau manusia sinting! Ha ha ha."

Dari balik semak belukar terdengar suara menggerung marah. Lalu semak belukar tersibak, satu kepala muncul, dua benda hitam melesat, menderu mengeluarkan suara berdengung membelah udara.

Tawa Gento mendadak lenyap, dia coba mengenali kedua benda yang meluncur ke arah leher dan perutnya. Tapi karena begitu kecil dan derasnya benda yang meluncur ke arahnya Gento tidak dapat menduga benda apa yang disambitkan orang. Dengan gesit sambil lesatkan tubuhnya ke udara, pemuda ini berseru. "Walah kau baik amat. Aku yang tidak pandai melukis malah kau kirimi alatnya. Rasanya aku tidak butuh. Terima kasih atas pemberianmu, tak lupa memohon maaf sekarang kukembalikan saja pe-

ralatanmu ini!" Dengan kecepatan luar biasa Gento lakukan gerak jungkir balik. Begitu kepala menghadap ke bawah tangan diputar sedemikian rupa kemudian dipergunakan untuk memukul dua benda hitam panjang yang agaknya merupakan senjata rahasia.

Bet! Bet!

Angin menderu menyertai berkelebatnya tangan Gento. Dua benda hitam berbalik, melesat dengan kecepatan berlipat ganda ke arah mana benda itu datang.

Dari semak belukar terdengar suara menggerendeng. Sesaat lagi dua benda itu menerabas semak belukar. Dari balik semak melesat sesosok tubuh serba hitam ke arah Gento dan Karma Sudira. Hanya dalam waktu sekedipan mata seorang kakek tua berbadan tinggi agak bungkuk berpakaian hitam dekil berambut sutra telah berdiri tegak di depan mereka.

Jika Gento memandang kehadiran kakek itu dengan mata berkedap-kedip, sebaliknya Karma Sudira dalam kagetnya langsung melompat berdiri kemudian turun dari atas batang pohon, sedangkan mulut ternganga, mata melotot seperti melihat setan.

Gento yang melihat ini jadi heran. "Paman... rupanya kau mengenal hantu kuburan dekil ini? Mengapa harus takut. Jika bertingkah kita korek saja biji mata dan biji-bijian yang lain. Ha ha ha."

Di depan sana wajah yang hitam itu tambah mengelam, sepasang mata si kakek yang

menjorok ke dalam rongga mendelik menyorotkan sinar angker dingin menggidikkan.

"Gento, kakek ini bukan manusia sembarangan. Konon kudengar dia merupakan orang upahan adipati. Ilmunya tinggi, pukulannya ganas. Yang paling keji adalah sepuluh kuku jari tangannya." Karma Sudira kembali berbisik memberi ingat.

Mendengar ucapan orang tua disampingnya Gento Guyon melirik ke sepuluh jari tangan. Dia melihat kuku yang panjang dan hitam itu. Gento yakin di dalam kuku itu disamping merupakan senjata juga mengandung racun ganas.

Si kakek sejenak memandang ke arah Gento, setelah itu perhatiannya beralih pada Karma Sudira. Bibirnya yang hitam sunggingkan seringai aneh. "Tepat seperti dugaanku tadi, kau tentu bekas adipati pecundang Karma Sudira. Bagaimana kau bisa lolos dari penjara dan kini berkeliaran bersama monyet gondrong edan ini?" tanya si kakek.

"Ha ha ha. Aku monyet gondrong budiman tentu tidak tega membiarkan orang tak bersalah hidup sengsara dibalik tembok pengap. Lalu kau sendiri bapak moyang gorila apa tidak malu menjadi kacung hina Suryo Lagalapang?"

"Gondrong jahanam. Kau diam disitu, aku hendak menyelesaikan urusan dengan Karma Sudira. Setelah itu baru giliranmu!" maki si kakek.

"Aneh, menyelesaikan urusan saja harus menunggu giliran. Seperti menunggu hukum

pancung saja." Gento kembali menyeletuk.

Si kakek tak memperdulikan berlagak tuli. Kini dia kembali menghadap Karma Sudira.

"Karma Sudira siapa yang menolongmu kabur dari penjara!" hardik si kakek.

Karma Sudira menanggapi. "Siapa yang menolongku keluar dari penjara kau tak perlu tahu, Wisang Banto Oleng."

"Jadi gorila dekil ini namanya Wisang Banto Oleng. Pantas kulihat tadi jalannya miring." Gento menimpali disertai seringai mengejek.

"Gondrong kurang ajar. Rupanya aku merasa perlu menyingkirkanmu lebih cepat! Kau dengar! Karma Sudira salah satu dari tiga orang yang harus kusingkirkan dari muka bumi ini!"

"Dia salah satunya, jadi yang duanya lagi siapa?" tanya Gento.

Sambil kertakkan rahang Wisang Banto Oleng menyahuti. "Yang dua lagi adalah anaknya. Tapi sekarang ada satu sebagai tambahan."

"Hebat. Membunuh sampai nambah segala, seperti orang makan saja! Kalau boleh aku tahu, siapa lagi yang hendak kau jadikan tambahan?!"

"Sebagai tambahan adalah monyet gondrong edan yang kini jual lagak di depanku." seru si kakek. Cengengesan mendengar ucapan orang Gento Guyon seka wajahnya yang keringatan. Sejenak dia melirik ke arah Karma Sudira, kepada orang tua itu enak saja dia berkata. "Paman.... rupanya gorilla dekil anjing upahan adipati ini sudah terlalu kaya. Dia mau memberikan pesangon pada kita. Setelah diberi sangu kita hendak

dikirimnya ke akherat. Aku sih senang saja, apalagi konon di sana tinggal para bidadari cantik. Paman, aku tak keberatan menemanimu, ayo tunggu apalagi?"

"Bocah edan. Jangan terus bergurau. Apa yang dia katakan bukan bualan kosong!" kata Karma Sudira dengan mata mendelik.

"Kalau begitu, menyingkirlah. Aku ingin tahu apakah gorilla tua ini masih bisa unjukkan gigi di depanku. Kurasa dia malu memperlihatkan giginya, karena tadi sempat kulihat gigi gorilla ini hitam berbau busuk air comberan! Ha ha ha."

Lenyaplah sudah kesabaran di hati Wisang Banto Oleng mendengar segala ucapan Pendekar Sakti 71 yang terasa menyakitkan telinga. Kemarahannya tidak lagi dapat dibendung. Sekali dia melompat ke depan. Tangan kiri menyambar ke dada Karma Sudira, sedangkan tangan kanan bergerak menyambar wajah Gento.

Dua serangan itu bukan serangan biasa. Sekali sepuluh kuku mengenai sasaran, dada Karma Sudira bisa dibuatnya robek, bagian yang terluka langsung meleleh membusuk keracunan. Seandainyapun lawan dapat bertahan hidup dia akan menderita cacat mengerikan berupa koreng yang tak mungkin dapat disembuhkan. Gento sadar betul akan hal itu. Karenanya sambil melompat ke samping menghindari serangan lawan, tangan kirinya dipergunakan untuk mendorong bahu Karma Sudira.

Orang tua ini terjungkal roboh bergedebukan. Walau bahunya yang jatuh ke tanah terasa

sakit, namun dia selamat dari hunjaman kuku lawan yang sangat beracun.

Gento sendiri akibat menyelamatkan Karma Sudira, wajahnya nyaris menjadi sasaran tangan kanan lawannya. Dengan tubuh menghuyung dia membungkuk, sedangkan tangannya digerakkan dari bawah ke atas tepat di bagian siku.

"Keparat!"

Wuuus!

Wisang Banto Oleng tarik tangannya yang hendak menjadi sasaran kepalan tinju si pemuda. Dia rupanya menyadari jika tangannya sampai dihantam lawan, persendian tangannya bisa terlepas, copot tanggal tidak berfungsi lagi.

Dalam kejutnya tak menyangka si gondrong memiliki gerakan tubuh yang demikian cepat, Wisang Banto Oleng melompat mundur. Wajah hitamnya sempat memucat. Mulut terkatup, pelipis bergerak-gerak, sedangkan mata mencorong tajam memancarkan kegeraman.

Di depan sana Gento berdiri berkacak pinggang, mulut tersenyum hidung dikembang kempiskan. "Gorilla tua, aku sudah berbaik hati hendak memotong kukumu, lalu mengapa kau menolak kebaikan orang?" tanya Gento.

6

Di depan sana mendengar canda ejek Gento, wajah Wisang Banto Oleng berubah hitam mengkelerep. "Kau memang pemuda tolol yang in-

gin mencari mampus!" habis berkata si kakek silangkan kedua tangan di depan dada, salah satu kaki yang membentuk kuda-kuda digerakkan, mendadak tubuhnya melesat setinggi satu tombak kemudian meluncur deras ke arah Gento. Begitu lawan berada dalam jangkauannya kaki si kakek melesat menghantam kepala Gento. Serangan ini ternyata hanya tipuan karena begitu Gento rundukkan kepala, tubuh Wisang Banto Oleng meluncur turun, sambil jejakkan kaki, tangan yang bersilangan tadi menyodok ke depan dengan gerakan menggunting.

Gento jadi terkesiap, jika dua tangan itu dapat dielakkannya, paling tidak ujung kuku lawan pasti mengenai tubuhnya. Tidak ada pilihan lain, pemuda ini pun kemudian melompat mundur. Walaupun gerakan yang dilakukannya berlangsung sangat cepat, tak urung bagian ujung kuku lawan masih menyambar bagian lehernya.

Greng!

Terhuyung Gento melengak, bagian lehernya nampak mengepulkan asap tipis. Gento cepat memandang dan mengusap lehernya. Dia jadi menarik nafas lega begitu melihat kenyataan bahwa yang terkena sambaran kuku lawan ternyata adalah bagian batu mata kalung Raja Langit. Sesaat lamanya batu kalung bergetar, warnanya yang putih pudar nampak menghitam, tapi begitu tebaran asap lenyap mata kalung berubah kembali ke warna aslinya, putih buram cokelat kekuningan.

Di lain pihak Wisang Banto Oleng juga tak

kalah kagetnya. Dengan mata membeliak dia memandang ke bagian leher dimana kalung Batu Raja Langit tergantung. Setelah itu dia memperhatikan kuku jari tangan kanannya. Tiga kuku jari kelingking sampai ke jari tengah hangus gosong. Si kakek tercengang. Dia tahu batu kalung di leher lawan itulah yang menjadi penyebabnya.

"Kurang ajar! Tanganku terasa ngilu, panas bagai terpanggang. Tiga kuku jariku hangus. Kalung batu dileher pemuda itu ternyata bukan kalung sembarang. Mata kalung itu pasti adalah batu sakti. Aku harus bisa merampasnya sekalian menghabisi pemuda itu!" batin Wisang Banto Oleng dalam hati.

"Hei tua bangka, mengapa kau diam seperti patung bego? Atau kau tengah berfikir mencari cara untuk merampas kalung ini?" kata Gento disertai senyum mengejek.

"Gondrong edan, Kau boleh punya seratus kalung batu butut. Tapi kau kujamin tidak dapat menyelamatkan diri dari tanganku!" teriak si kakek.

Orang tua ini sambil keluarkan gerungan pajang segera melakukan gerakan aneh. Tubuhnya berputar, sosoknya terangkat naik, mengambang di udara seolah tanpa bobot. Setelah itu dia lakukan gerakan berjumpalitan di udara. Gerakan ini jelas menuju ke arah si pemuda. Gento tidak tinggal diam, dengan jurus Belalang Terbang dia hindari serangan lawannya. Mula-mula dia jatuhkan diri, cengkeraman tangan lawan di bagian kepala luput. Si kakek meluncur ke bawah, ka-

kinya yang berkuku panjang menyambar. Gento tak mau mengambil resiko. Dengan cepat dia bergulingan menjauh dari kaki lawan. Dengan kedua kaki bertumpu pada tanah, Gento lalu lentikkan tubuhnya, setelah berdiri dia berbalik lalu dorongkan kedua tangan ke arah lawan.

Sinar merah berkiblat, angin panas menderu. Si kakek yang dalam keadaan mengambang di atas tanah tentu jadi kaget, tapi dia cepat mengambil tindakan. Sambil miringkan tubuh dia mendorong tangannya siap menangkis serangan lawan.

Serangan yang dilakukannya ternyata kalah cepat dengan datangnya pukulan yang dilepaskan oleh murid si gendut Gentong Ketawa.

Tak ayal lagi pukulan Gento menghantam tubuh si kakek hingga menimbulkan ledakan hebat. Sesaat si kakek menjerit, tubuhnya lenyap tenggelam dalam kepulan asap tebal yang memenuhi udara.

Tapi begitu asap tebal yang menyelimuti berangsur lenyap. Tiga tombak di depan sana Wisang Banto Oleng tegak berdiri. Pakaian hitamnya hancur di beberapa bagian, hangus gosong menjadi bubuk.

Kini Gento yang dibuat tercengang, bagaimana tidak. Tadi dia menghantam lawan dengan pukulan Iblis Tertawa Dewa Menangis. Salah satu pukulan simpanan yang diwarisinya dari sang guru Gentong Ketawa. Jangankan pohon atau batu karang, sedangkan besipun dapat dibuat leleh bila terkena pukulan itu. Tapi sekarang dia meli-

hat satu kenyataan hanya pakaian lawan saja yang dibuat hangus, sedangkan kakek tua itu sendiri nampaknya tidak terluka. Hal yang sebenarnya Wisang Banto Oleng akibat terkena pukulan Gento sempat mengalami guncangan di bagian dalam, namun dia tidak menghiraukan dan bersikap seolah tubuhnya tidak mempan pukulan.

Kini melihat Gento lengah, kesempatan yang hanya sesaat itu langsung dipergunakannya untuk melakukan satu gebrakan. Laksana kilat Wisang Banto Oleng berkelebat, dua tangan dihantamkan, satu kebagian dada, sedangkan satunya lagi mengarah ke bagian kepala.

Gento menyadari akan kesalahan yang dia buat sendiri. Melihat bagaimana tangan lawan menyambar kebagian kepala, dia miringkan tubuh lalu menarik kepala ke samping. Serangan yang menghantam kepala tidak mengenai sasaran, tapi hantaman yang seharusnya mengenai dada kini menyambar bahunya.

Dess!

"Akh...!"

Satu jeritan merobek udara. Sosok Gento terpental, bergulingan beberapa kali, lalu terkapar sambil mengerang pendek.

Melihat apa yang terjadi pada si gondrong dan menyangka jiwa pemuda itu tak dapat diselamatkan, Karma Sudira yang sejak tadi mengawasi jalannya perkelahian sengit itu tak dapat lagi membendung kemarahannya.

"Gento, kau...!" Karma Sudira berteriak

memanggil si pemuda. Si orang tua hanya mendengar suara erangan Gento sebagai jawaban. Orang tua ini berpaling pada Wisang Banto Oleng dengan tatap penuh kebencian. "Tua bangka terkutuk. Aku akan mengadu jiwa denganmu!" Dibarengi teriakan keras Karma Sudira tanpa menghiraukan keselamatannya berkelebat ke depan. Selagi tubuhnya melesat di udara, tangan kanan Karma Sudira mencabut sesuatu dari balik pinggangnya. Setelah itu tangan kanan digerakkan ke depan. Satu benda hitam berupa mata tombak yang dihubungkan dengan seutas tali yang lebih keras dari seutas baja menderu menyambar ke sekujur tubuh lawan dari atas ke bawah.

Sambaran mata tombak membuat Wisang Banto Oleng terhuyung, namun matanya yang awas membuatnya menyadari senjata di tangan lawan bukan senjata sembarangan. Sambil berseru dan mendorong kedua tangan menangkis senjata lawan si kakek melompat mundur. Segulung angin menderu membuat serangan mata tombak yang seharusnya menghantam dada dan bagian perut lawan melenceng. Karma Sudira menggerendeng, tali tombak dikedutkan. Kini laksana mata kail mata tombak kembali meluncur lurus ke depan sesuai dengan yang diinginkan pemiliknya.

Mendapat serangan bertubi-tubi, walaupun hatinya sempat tergetar, namun Wisang Banto Oleng ganda tertawa. "Tombak Pembalik Raga Penumpas Nyawa, sudah lama aku mendengar senjata butut karatan ini. Sekarang aku baru melihat

rupa dan kehebatannya!"

Wuut!

Suara si kakek terputus, mata tombak hampir saja merobek mulutnya. Tercekat dan dengan tubuh keluarkan keringat dingin Wisang Banto Oleng jatuhkan diri, namun ujung mata tombak masih sempat menyambar dan merobek lengannya.

Si kakek menjerit, tangan yang tergores senjata lawan terasa panas mendenyut. Tapi dia terus bergulingan, begitu lawan berada dalam jangkauanya, tubuh si kakek disentakkan ke atas. Begitu bagian punggung mengambang dua jengkal di atas tanah, tangannya bergerak menyambar ke bagian perut Karma Sudira.

Raaaaak!

Breeeet!

Perut lawan robek besar, Karma Sudira menjerit keras begitu isi perutnya berbusaian keluar. Tombak terlepas, sambil mendekap perutnya yang menganga Karma Sudira bermaksud lanjutkan serangan dengan melepaskan pukulan tangan kosong. Tapi tubuh si orang tua ambruk, perut yang robek leleh sampai keusus-ususnya, asap berbau amis mengepul dari luka itu dan Karma Sudira pun tidak dapat diselamatkan lagi.

Sambil tertawa tergelak-gelak melihat kematian lawan, Wisang Banto Oleng pungut benang pengikat mata tombak. Senjata itu dipandanginya beberapa jenak, lalu dia balikkan badan menghadap langsung ke arah Gento yang masih terkesima melihat kematian bekas adipati Purbo-

linggo.

"Satu nyawa telah kuberangkatkan ke langit. Seperti kataku tadi, kau orang berikutnya yang harus menyusul Karma Sudira." kata kakek itu dengan suara lantang.

Seakan baru terjaga dari sebuah mimpi yang amat buruk Gento tersentak. Bahu kirinya yang kena dihantam lawan nampak merah memar, untung tidak remuk dibagian dalam. Termiring-miring Gento bangkit, kematian Karma Sudira, orang tua yang dianggapnya telah mengalami perlakuan tidak adil selama belasan tahun membuat tampang polos, sikap konyol senda gurau si pemuda seolah lenyap. Kini dengan wajah tegang dan tatapan dingin dia memandang ke arah si kakek.

Mulut Pendekar Sakti 71 Gento Guyon membuka berucap. "Kau mengira segalanya akan menjadi mudah bagimu, gorilla rongsokan. Yang aku khawatirkan saat ini akibat terlalu memandang rendah orang lain membuat jiwamu tidak ketolongan.!"

"Ha ha ha! Aku sudah meraba sejauh mana ilmu kesaktian yang kau miliki. Apa susahnya membunuh kunyuk edan sepertimu?!"

"Yang kau raba cuma kulitnya, gorilla butut. Aku sama sekali tidak dapat disamakan dengan paman Karma Sudira!" sahut Gento disertai seringai mengejek.

"Gondrong sial, makan mata tombak ini!" teriak Wisang Banto Oleng. Orang tua ini cepat menyerbu ke depan. Di tangan si kakek mata

Tombak Pembalik Raga Penumpas Nyawa menjadi sebuah senjata yang lebih berbahaya bila dibandingkan ketika berada di tangan pemiliknya sendiri. Mata tombak kini meliuk, mencecar sepuluh bagian mematikan di tubuh Gento, tidak jarang tombak itu menghantam dari atas ke bawah mengincar batok kepala lawan. Dan setiap gerakan yang berlangsung terjadi dengan sangat cepat sekali. Hal ini tentu dapat dimaklumi mengingat tingkat kesaktian, tenaga dalam maupun ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Wisang Banto Oleng berada jauh di atas mendiang Karma Sudira.

Dalam lima belas jurus dimuka Gento terdesak hebat. Padahal saat itu dia sudah mengerahkan jurus Congcorang Mabuk yang digabungkan lagi dengan jurus warisan Tabib Setan. Satu saat mata tombak menderu ke bagian kaki, Gento melompat ke udara. Serangan luput, tak disangka lawan kedutkan tali pengikat mata tombak. Kini senjata maut berwarna hitam melesat ke atas, lalu menyambar bagian punggung belakang. Serangan ini sudah tak dapat lagi dihindari oleh lawan. Tapi Gento masih berusaha bungkukkan tubuhnya. Tidak urung mata tombak masih sempat menggores kulit punggungnya.

Cres!

Gento mengeluh tertahan, punggung yang terluka terasa panas laksana terbakar. Ada cairan darah yang meleleh. Gento tak tahu apakah senjata itu mengandung racun ganas atau tidak, namun untuk menjaga hal yang tidak diinginkan dia

cepat keruk saku celananya. Dari dalam saku celana dia mengambil dua obat mujarab pemberian Tabib Setan. Begitu obat amblas ke dalam perut Gento merasakan hawa panas berangsur lenyap. Tapi belum lagi dia siap dalam posisinya, kini Wisang Banto Oleng tanpa memberi hati kembali lancarkan serangan. Malah kini disamping menggunakan tombak Pembalik Raga Penumpas Nyawa dia juga melepaskan pukulan saktinya.

Serangan mata tombak itu saja sudah membuat repot kalang kabut murid kakek gendut Gentong Ketawa. Apalagi kini disamping serangan tombak lawan juga mengumbar pukulan mautnya.

Dalam waktu singkat suara desing senjata berbaur dengan suara ledakan akibat pukulan Wisang Banto Oleng mengenai tempat kosong. Gento sendiri mengandalkan gerak cepat disamping ilmu meringankan tubuhnya untuk menghindari serangan gencar lawannya.

Pada suatu kesempatan selagi tubuhnya berjumpalitan di udara, lawan menghantam arah gerakan pemuda itu, kemudian tali tombak dikedutkan hingga mata tombak meluncur, menyambar dari bawah ke atas tepat dibagian punggung Gento.

"Setan laknat!" maki Gento begitu menyadari posisinya dalam keadaan terjepit. Satu tangan didorongkan ke depan menangkis pukulan lawan, tangan kanan digerakkan ke bagian punggung celana. Setelah itu tangan diputar. Seketika angin menderu, sinar kuning berkilauan berkele-

bat, bergulung-gulung membentuk perisai diri. Berkelebatnya sinar kuning semakin lama semakin melebar dan tambah membesar. Lalu terjadi benturan disertai ledakan dan dentring beradunya senjata. Bersamaan dengan itu Wisang Banto Oleng terlempar. Namun dengan cepat dia bangkit berdiri. Si kakek terkesiap begitu melihat senjata yang dipergunakan untuk menyerang tadi kini cuma tinggal talinya saja. Sedangkan mata tombak terpental entah kemana.

Dengan perasaan kaget si kakek pandang ke depan. Empat tombak di depan sana tegak berdiri si gondrong. Di tangan pemuda itu kini tergenggam satu senjata berupa sebuah gada berwarna kuning. Begitu mengenali senjata itu si kakek keluarkan satu seruan. "Penggada Bumi! Bagaimana senjata itu bisa berada di tanganmu? Ada hubungan apa kau dengan Tabib Setan?!" tanya Wisang Banto Oleng dengan mata mendelik. Seperti diketahui, senjata sakti milik Gento itu memang pemberian Tabib Setan. Untuk lebih jelasnya (baca episode Tabib Setan).

"Katanya kau manusia hebat, silahkan nanti kau tanyakan pada setan kuburan! Ha ha ha!" jawab Gento lalu tertawa mengekeh.

"Kecoak keparat! Mampuslah kau!" Selesai berkata, Wisang Banto Oleng adu dua tangannya satu sama lain.

Laap!

Cahaya putih laksana kilat mendadak berkelebat dari dua tinju si kakek. Lidah api langsung menderu, namun semakin bertambah besar

begitu berada di udara. Sinar putih kemudian menyungkup Gento dari arah atas kepala. Seketika Gento merasakan satu sengatan hawa dingin yang sangat luar biasa. Sadar betapa berbahayanya seandainya dia sampai tergulung sinar putih yang menebar bagaikan jala ini, Gento segera putar senjata ditangannya. Angin bergulung-gulung, hawa panas menerjang sinar putih yang siap meringkusnya itu.

Lalu terdengar suara.

Dess! Dees!

Sinar putih bulat lebar yang hendak meringkus Gento mengalami kehancuran di dua tempat. Gento begitu melihat celah menganga langsung menerobos keluar, setelah itu melesat ke atas lawan sambil ayunkan gada di tangan.

"Jahanam bagaimana dia bisa lepas dari Jala Sukma?" rutuk si kakek. Begitu dua tangan dipergunakan untuk menangkis, di depan sana sinar putih yang mengembang seperti jala ditebarkan langsung lenyap. Si kakek terkesima begitu sadar atas kekeliruan yang telah dia lakukan, dengan cepat dua tangannya ditarik, tapi gerakan tangan kiri kalah cepat dengan gerakan senjata lawan. Tak ampun lagi gada lawannya menghantam tangan itu.

Kraaak!

Terdengar suara tulang bergerak hancur. Wisang Banto Oleng melolong kesakitan. Selagi dia terhuyung, satu hantaman menghantam dada membuat sedikitnya empat tulang iga berpatahan. Menyadari keselamatan dirinya berada dalam an-

caman bahaya besar si kakek melompat mundur, lalu meraih sesuatu dari balik kantong celananya. Ternyata yang diambil adalah sebuah benda hitam, benda itu langsung dibanting, meledak dan mengepulkan asap tebal memenuhi udara. Gento melompat menjauh dari kepulan asap, rupanya dia khawatir asap tebal mengandung racun jahat. Begitu asap biru yang memenuhi udara sirna, maka sosok Wisang Banto Oleng lenyap pula dari pandangan mata.

"Kurang ajar. Rupanya dia sengaja mencari kesempatan untuk melarikan diri. Mestinya tadi kuhantam remuk kepalanya!" gerutu pemuda itu kesal. Dia lalu menarik tenaga dalam yang dialirkannya ke badan gada. Begitu tenaga dalam ditarik balik gada itu berubah menyusut dan mengecil keujud aslinya yang cuma sebesar jari kaki sepanjang sejengkal. Sambil memasukkan gada ke balik celana dia menghampiri mayat Karma Sudira.

Keadaan orang tua itu sungguh mengge-naskan sekali, tubuh utuh tapi bagian perut robek besar.

"Paman, aku menyesal tak dapat menolongmu. Tapi aku berjanji akan mencari kedua anakmu!" kata si pemuda. Tak lama kemudian pemuda itu balikkan badan lalu melangkah pergi!

7

Empat kuda kurus berlari kencang dengan

posisi saling berhimpitan. Keempat kuda itu dilihat sepintas lalu bagai kuda liar yang tidak berpenunggang sama sekali.

Sebenarnya tidak, karena di atas ke empat punggung kuda tergeletak menelentang seorang pemuda berpakaian serba putih. Pemuda berambut gondrong ini nampaknya tengah tertidur lelap, dua mata terpejam. Sedangkan kedua tangan bersilangan di depan dada.

Dalam keadaan berlari kencang tak perduli segala rintangan, sesekali tubuh si pemuda bergoyang keras, tak jarang tubuhnya terangkat naik kemudian jatuh kembali di atas punggung kuda.

Di satu tempat setelah melewati tikungan jalan yang diapit dua tebing tinggi, ke empat kuda mendadak berhenti serentak. Keempatnya keluarkan suara ringkikan, kaki depan sama diangkat. Hingga pemuda yang tidur memberlintang di atas ke empat punggung meluncur ke bawah dan jatuh bergedebukan. Hempasan yang keras membuat pemuda itu menggeliat disertai keluhan pendek.

"Setan alas, lagi enak tidur mengapa dibanting?" rutuk pemuda itu sedangkan tangan mengusap kedua matanya. Si gondrong kemudian bangkit berdiri. Masih dengan mata mengantuk dia memandang ke arah empat ekor kuda yang mengangkat kaki depannya.

"Eeh... eh.... kuda kurus sialan, rupanya kalian pikun semua. Tidak ada orang yang menyuruh berhenti, mengapa kalian berhenti. Kaki diangkat seperti menghormat. Siapa yang kalian

hormati!" damprat si pemuda. Dia lalu melirik ke arah kantong perbekalan dimana beberapa kendi tuak keras tersimpan disitu.

Pemuda gondrong yang suka berganti-ganti pakaian ini mengusap perutnya. "Hmm, panas di siang ini memang panas sekali. Aku jadi haus. Lebih baik kucicipi tuak harum sekalian istirahat melepas lelah." Lalu si pemuda menghampiri kantong perbekalannya. Setelah mengambil sekendi tuak besar dia tepuk ke empat pinggul kuda. "Turunkan kaki kalian dan bersikaplah yang manis!"

Empat kuda turunkan kaki depannya, tapi para binatang itu tetap keluarkan suara ringkik gelisah. Bersikap tak perduli si pemuda melangkah ke arah tebing, lalu duduk sambil menyandarkan tubuhnya di bawah tebing itu. Si pemuda kemudian meletakkan kendi besar di atas pangkuan. Penutup kendi dibuka, dari mulut kendi yang terbuka tercium aroma wangi tuak yang menyengat.

Caping hidung si pemuda bergerak-gerak. Mulutnya berguman. "Hmm, harum sekali."

Tak berselang lama mulut kendi diangkat dan didekatkan ke mulutnya. Terdengar suara bercelegukan penuh nikmat. Setelah isi kendi hanya tinggal setengah saja si gondrong letakkan kendi di atas tanah. Dengan punggung tangan dia menyeka mulutnya yang berselemotan tuak. Wajah pemuda itu berubah kemerahan, matanya juga secara perlahan ikut memerah. Hawa panas mengalir menghangati sekujur tubuh pemuda itu. Kini dia merasakan tubuhnya menjadi enteng.

Si gondrong yang bukan lain Setan Sableng adanya tertawa gelak-gelak.

"Ha ha ha. Kucari sampai pusing kepala ini, orang itu tidak kunjung aku temukan. Agaknya aku merasa perlu segala sesuatunya berlalu begitu saja. Hmm, Mbah Setan juga manusia edan. Memberi keterangan tidak pernah komplit. Akhirnya aku dibuat pusing. Ayahku konon dijebloskan ke dalam penjara oleh Suryo Lagalapang. Aku tidak tahu apakah sekarang dia masih hidup atau sudah jadi almarhum. Mestinya kucari dia, tapi aku tidak tahu dia dipenjarakan di tempat mana? Guruku Mbah Setan malah menganjurkan agar aku mencari saudaraku. Namanya aku tidak tahu, menurut keterangan Mbah Setan di bagian ketiak saudaraku itu ada tahi lalatnya. Bagaimana aku bisa mengenali jika seandainya di semua ketiak laki-laki ada bulunya? Ha ha ha. Mbah Setan memang setan ngacok, berbelit-belit seperti angin yang melewati usus. Uuh, panas sekali. Pusing kepalaku lebih baik aku minum lagi." Cengengesan seorang diri Setan Sableng angkat kendinya. Mulut dibuka...

Gluk! Gluk! Gluk!

"Sedap betul!" kata pemuda itu dengan mulut mendecap-decap.

"Minum tuak memang enak, apalagi jika mau berbagi dengan sahabat. Sayang kerakusan terkadang membuat manusia lupa diri, lupa saudara lupa pula pada teman.!" kata satu suara menyambuti ucapan Setan Sableng. Terkejut pemuda itu hingga membuatnya memutar kepala,

edarkan pandang. Si pemuda jadi tercengang ketika tatap matanya membentur satu sosok bertelanjang dada berambut gondrong bercelana hitam.

"Eeh, kau bukankah pemuda edan yang pernah bertemu denganku beberapa hari yang lalu? Mana sahabatmu orang tua pikun itu?" tanya Setan Sableng sambil mengumbar tawa.

"Kau betul Setan. Meskipun sableng rupanya otakmu yang miring itu masih mampu mengingat dengan baik!" sahut si gondrong bertelanjang dada. Pemuda itu tertawa. Setan Sableng menunjuk-nunjuk ke arah si gondrong.

"Sekarang aku baru ingat, bukankah kau yang menyandang gelar Pendekar Sakti 71 Gento Guyon? Aaaa.... tampang tidak meyakinkan begitu menyandang gelar Pendekar Sakti segala." Setan Sableng berkata mencemo'oh, lalu kembali meneguk tuaknya.

"Sedap betul!" celetuk Gento meniru ucapan Setan Sableng.

"Ha ha ha. Rupanya aku yang minum kau yang menikmati rasanya. Hebat, baru kali ini aku melihat ada orang memiliki kelebihan seperti dirimu." kata Setan Sableng mengolok.

"Setan, kalau minum jangan dinikmati sendiri. Sejak tadi tenggorokanku kering. Aku haus, jika kau mau memberi barang sedikit, tentu aku sangat berterima kasih sekali!"

"Oh oh, aku lupa. Beberapa hari yang lalu aku sudah berjanji akan mengajakmu minum. Eh, temanmu orang tua itu kemana?! Lebih baik

kau panggil kesini, kita ajak minum bersama."

Gento terdiam, wajahnya muram. "Orang tua itu sudah menjadi almarhum. Dia terbunuh ditangan Wisang Banto Oleng."

Mata Setan Sableng terbuka lebar. "Apa kau bilang, dia sudah mati. Aku tidak tuli, tapi coba kau ulang sekali lagi ucapanmu tadi?"

"Setan Sableng, orang tua itu sudah mati! Kau dengar?" kata Gento Guyon.

Setan Sableng tepuk keningnya. "Akh, tak kusangka. Menyedihkan sekali nasibnya. Biarlah aku mengucapkan turut berduka cita. Untuk mengenang arwahnya kuteguk tuak ini. Gluk...gluk...gluk...!"

"Setan Sableng bukan begitu cara mengenang kepergian orang!" teriak Gento Guyon, dia lalu bangkit berdiri kemudian melangkah lebar mendatangi Setan Sableng.

"Jadi bagaimana?" tanya Setan Sableng. Kendi tuak diturunkan lalu diletakkan di atas tanah kembali.

"Kau harus berdoa!"

Setan Sableng tepuk keningnya. "Kau betul, aku sampai lupa." Kemudian pemuda itu angkat kedua tangannya, wajah tengadah memandang ke langit sedangkan mulut komat-kamit seperti orang yang membaca doa. Tidak menunggu lebih lama, Gento sambar kendi tuak di samping Setan Sableng, kemudian dia meneguk isinya.

Gluk! Gluk! Gluk!

"Hei...!" Setan Sableng hentikan doa dan langsung berseru. "Mengapa kau meminum tua-

kku selagi aku berdoa?"

"Ha ha ha. Kau yang berdoa dan aku yang minum tuakmu!" sahut Gento. Setan Sableng terdiam. Tapi kemudian dia manggut-manggut.

"Aku berdoa, kau minum tuak." gumam Setan Sableng. "Satu pekerjaan yang tidak lucu, tapi buat apa aku mendoakan orang yang sama sekali tidak kukenal. Semua itu hanya membuang waktu sia-sia. Padahal aku sendiri saat ini sedang mencari seseorang."

Terdiam beberapa jenak sambil meletakkan kendi ke atas tanah Gento menatap tajam ke arah Setan Sableng. "Sobat Setan Sableng apakah seseorang yang kau cari itu dalam ujud manusia adanya atau makhluk lelembut jejadian?"

"Kurang ajar, tentu saja manusia seperti halnya diriku." dengus pemuda itu dengan mulut terpencong.

"Kalau dia manusia siapa orangnya?"

Setan Sableng gelengkan kepala. "Aku tidak kenal. Guruku mengatakan dia saudaraku satu-satunya."

"Namanya siapa? Apa kau pernah bertemu dengan saudaramu itu?" tanya Gento.

"Aku tidak pernah bertemu, namanya pun aku tak mengenalnya."

"Aneh, bertemu belum pernah, namanya juga kau tidak tahu. Agaknya kegilaanmu membuat kau tidak mengenal saudara sendiri. Ha ha ha. Bagaimana kau bisa menemukannya kalau nama saja tidak kenal?"

Setan Sableng kemudian ikut pula tertawa.

"Sobatku, bagaimana aku bisa mengenal orang, sedangkan pada waktu itu aku masih bayi yang tidak bisa mengenali siapapun?"

"Oh, jadi kau terpisah dengan saudaramu sejak masih kecil? Kasihan sekali. Jadi bagaimana kau bisa menemukan saudaramu, memang kau ini anak siapa?" tanya Gento.

"Walaupun aku tak mengenalnya, menurut guruku Mbah Setan saudaraku itu mempunyai tanda berupa tahi lalat di bagian bawah ketiaknya. Sedangkan mengenai ayahku, guru tidak pernah menjelaskan."

Pendekar Sakti 71 Gento Guyon begitu Setan Sableng menyebut ciri-ciri orang yang dicarinya jadi melengak kaget.

Dia memandang pada Setan Sableng beberapa jenak lamanya dengan tatapan tak berkesip.

8

Setan Sableng sendiri yang menjadi pusat perhatian orang tentu jadi salah tingkah. "Sobatku gondrong, matamu mendelik, mulutmu ternganga seperti orang tolol. Apakah dimatamu aku ini sudah berubah menjadi bidadari cantik, atau seorang dara berbadan montok?"

"Sama sekali tidak. Segala keteranganmu itu mengingatkan aku pada seseorang. Seseorang yang baru saja meninggal." kata Gento dengan wajah muram.

"Ah, banyak amat temanmu yang meninggal? Heh, sobatku jangan membuat aku jadi bingung. Coba katakan siapa temanmu yang meninggal itu?"

"Sahabatku yang tewas adalah mendiang paman Karma Sudira. Orang yang telah kuceritakan tadi. Dia bekas adipati Purbolinggo. Hidup orang tua itu penuh penderitaan. Sejak badai fitnah melanda kehidupannya, sejak kekuasaannya digulingkan oleh Suryo Lagalapang. Dia bukan saja kehilangan jabatan dan terpaksa meringkuk di penjara selama belasan tahun. Tapi paman Karma Sudira juga kehilangan mata rantai penting dalam hidupnya. Sampai ajal datang menjemputnya dua mata rantai yang hilang itu belum ditemukannya. Aku sebagai orang yang diberi amanat, sebagai sahabatnya tetap akan mencari dua anak turunnya yang hilang." ujar Gento.

Setan Sableng nampak bingung mendengar penjelasan Gento. Dalam bingungnya dia meneguk tuak. Setelah beberapa tegukkan dia letakkan kendi tuak di depan Gento. Dengan suara bergetar Setan Sableng ajukan pertanyaan. "Sahabat Gento, mendengar penjelasanmu hatiku jadi tidak enak. Konon kudengar diriku ini juga masih ada hubungan darah dengan adipati Purbolinggo yang lama. Tapi aku Setan Sableng tidak berani mengakui sebagai anak turun manusia terhormat. Guruku hanya mengatakan aku punya saudara yang memiliki tanda di bagian ketiaknya."

"Paman mendiang Karma Sudira juga mengatakan anaknya yang paling sulung mempunyai

tanda seperti yang kau katakan. Hanya dia tidak tahu bagaimana anaknya yang nomor dua, apa masih hidup atau sudah berpulang. Kalau masih hidup apakah dia sudah menjadi orang sakti, atau malah menjadi manusia edan. Waktu itu dia belum sempat memberinya nama ketika seseorang yang agaknya memiliki kepandaian tinggi menyelamatkan bocah itu dan membawanya pergi." jelas murid kakek gendut Gentong Ketawa serius.

Segala uraian yang diucapkan Gento ini membuat Setan Sableng merasa dadanya menjadi sesak, sekujur tubuhnya menggigil, wajah basah oleh keringat. Setan Sableng tundukkan wajahnya, sepasang matanya berkaca-kaca. Dia mencoba hendak mengatakan sesuatu, tapi hanya bibirnya saja yang bergetar, tenggorokan mendadak kering dan lidah kelu tak dapat digerakkan. Melihat ada air mata yang menetes dari sepasang mata Setan Sableng, Gento jadi tersenyum.

"Eeh, sobatku Setan Sableng. Apakah temanmu ada yang mati hingga kau jadi sedih malah titikkan air mata segala. Orang mati tak usah kau tangisi. Lebih baik kita adakan pesta tuak, biar lenyap segala kegundahan dan kesedihan hidup yang mengganjal di dalam hatimu. Ha ha ha."

Tak terduga Setan Sableng gerakkan tangannya ke arah Gento.

Wuuus!

Angin menderu menghantam tubuh pemuda itu. Tak menyangka mendapat serangan yang tidak terduga ini Gento tak sempat menyela-

matkan diri. Pemuda itu jungkir balik lalu jatuh terkapar di atas tanah.

"Setan sialan. Teganya kau menyerang diriku?" damprat Pendekar Sakti 71 Gento Guyon sambil bangkit duduk dia mengusap dadanya yang mendenyut.

"Sahabat Gento." Setan Sableng berkata lirih, bersikap tenang seolah tidak pernah terjadi sesuatu diantara mereka. "Orang tua yang kau sebutkan itu pastilah ayahku. Akulah anak yang belum diberinya nama. Kemudian ketika Suryo Lagalapang menyerang kadipaten dengan bantuan prajurit kerajaan, Mbah Setan membawaku pergi. Menyesal sekali ketika kau datang bersamanya waktu itu aku malah menghinanya. Huk huk huk." Setan Sableng tiba-tiba menangis menggerung.

"Setan Sableng, jangan kau tangisi orang yang sudah mati. Semua itu hanya membuat rohnya tidak tenang. Masih bagus lagi kita bikin acara selamatan."

"Hu hu hu. Bapak... emaak.... ayah.... ohooo...!" Tidak menghiraukan ucapan Gento Setan Sableng terus saja menangis sejadi-jadinya. Gento beringsut mendekati. Setelah dekat diusapnya rambut Setan Sableng yang hitam lebat. Tangis Setan Sableng semakin terguguk. Entah dia merasa terharu atas perlakuan Gento atau sedih ditinggal mati orang yang juga dalam pencahariannya selama ini.

"Setan Sableng, engkau ini laki-laki atau banci? Kalau laki-laki mengapa secengeng ini?"

"Setan kau. Orang bersedih mengapa dilarang?" dengus Setan Sableng. Seketika Setan Sableng hentikan tangisnya. Laksana kilat pemuda itu gerakkan tangan kanannya. Dilain saat rambut gondrong Gento sudah kena dijambaknya.

Gento jadi kelabakan. "Hei, apa-apaan kau? Apa sudah gila? Lepaskan cengkeramanmu.!" hardik si pemuda.

Bukannya dilepas, Setan Sableng malah memperkuat jambakannya hingga Gento meringis kesakitan.

"Rambutmu akan kubetot jika kau tidak mau mengatakan siapa orang yang membunuh ayahku?!"

"Setan gila. Otakmu pasti miring, tadi juga aku kalau tak salah sudah aku katakan padamu bahwa yang membunuh paman Karma Sudira adalah Wisang Banto Oleng. Wisang Banto Oleng adalah kaki tangan Suryo Lagalapang. Kau paham?!" habis berkata Gento cengkeram tangan orang yang menjambaknya. Setan Sableng menjerit, lalu lepaskan cengkeramannya pada rambut Gento.

"Sialan kau, modol rambutku!" maki pemuda itu sambil beringsut menjauh.

Setan Sableng tersenyum, namun wajahnya tetap menunjukkan tampang sedih. Dengan sikap acuh Setan Sableng berucap. "Jadi penyebab kesengsaraan dan penderitaan sekaligus kematian ayahku adalah Suryo Lagalapang? Kurang ajar, aku tidak akan membiarkan adipati itu hidup lebih lama. Aku juga akan mencari Wisang

Banto Oleng, aku harus membuat perhitungan dengannya!" geram Setan Sableng sambil kepal kedua tinjunya.

Gento menyahuti. "Membuat perhitungan dengan Suryo Lagalapang adalah persoalan yang gampang. Apa lagi aku telah membuat remuk tangan Wisang Banto Oleng. Orang tua itu adalah tangan kanan sekaligus orang yang paling diandalkan oleh Suryo Lagalapang. Dua kakek yang kau bunuh beberapa hari yang lalu juga merupakan kaki tangannya. Aku belum tahu berapa orang kaki tangannya yang bercokol di Kadipaten. Hanya menurutku setelah para pentolan yang menjadi andalan adipati kita singkirkan, untuk menyeret adipati ke tiang gantungan kurasa kita tidak akan menemui banyak kesulitan. Tapi seperti katamu tadi, kukira untuk sementara ini memang ada baiknya jika kita mencari saudaramu dulu. Nanti bila kita sudah menemukannya baru secara bersama-sama kita buat perhitungan dengan adipati." kata Gento mengajukan usul.

Setan Sableng manggut-manggut, apa yang dikatakan Gento mungkin memang ada benarnya. Karena itu dia berkata. "Seperti yang kau lihat, kudaku ada empat ekor. Tapi semuanya kurus. Aku tak mungkin meminjamkan salah satu diantaranya kepadamu. Satu kupinjamkan padamu, tiga temannya bisa marah besar. Jadi kau tetap berjalan kaki, sedangkan aku tetap menunggang kuda itu."

"Ha ha ha. Bagiku buat apa menunggang kuda kurang makan begitu. Tubuhnya menebar

bau pesing. Lebih baik aku berjalan dengan kedua kakiku sendiri. Tapi aku tidak akan pergi bersamamu," ujar Gento.

Setan Sableng jadi heran. "Jadi kau pergi dengan siapa?"

"Sendiri saja. Aku ke arah timur, sedangkan kau ke arah utara. Apapun yang terjadi, dua hari yang akan datang kuharap kau mau menunggguku di gerbang sebelah selatan kadipaten. Kuharap salah seorang bisa menemukan saudaramu."

"Aku setuju. Tapi nampaknya kita akan repot."

"Apa maksudmu?" tanya Gento.

Setan Sableng tertawa lebar. "Bagaimana tidak repot. Untuk menemukan tanda di bawah ketiak bukan pekerjaan mudah. Kau harus memeriksa ketiak setiap orang yang lewat. Jika peruntunganmu bagus orang kita cari pasti cepat kita temukan, tapi jika apes kau harus rela menghitung bulu ketiak orang. Ha ha ha!"

"Setan sial. Kukira apa." damprat Gento sambil mengusap wajahnya. Setan Sableng bangkit berdiri. Dia menepuk bahu Gento. Murid si gendut Gentong Ketawa ikut pula berdiri. Sebelum pergi Setan Sableng berkata. "Atas segala kebaikanmu aku tidak dapat memberikan sesuatu yang berarti." Setan Sableng lalu merogoh saku celananya. Begitu tangan ditarik dalam kepalan tangan pemuda itu tergenggam sesuatu. Gento kerutkan keningnya sambil membatin. "Eh, si sableng ini rupanya hendak memberiku apa?"

Di depannya Setan Sableng ulurkan tangannya. "Kau terimalah! Jangan kau tanya apa yang kuberikan padamu, jangan pula kau buka sebelum aku pergi. Jangan lupa, dua hari mendatang kau kutunggu di selatan Kadipaten. Selamat tinggal Gento, selamat menikmati!" berkata begitu Setan Sableng sambil tertawa mengekeh sambar kendi tuaknya. Dilain kejab tubuhnya berkelebat. Sebentar kemudian dia sudah rebah menelentang di atas punggung kuda. Masih dengan tertawa-tawa Setan Sableng berseru ditujukan pada ke empat kuda yang menjadi tunggangannya. "Kudaku kuda kurus. Kuda pembawa berkah kuda sangat berguna! Mari kita tinggalkan Si gondrong gila!" Empat kuda meringkik keras, laksana terbang berlari cepat meninggalkan Gento. Dilain kejab empat kuda dan Setan Sableng lenyap dari pandangan mata.

Sepeninggalan Setan Sableng, Gento memperhatikan buntalan kecil yang terbungkus daun pisang kering. Begitu bungkusan terbuka tercium bau harum semerbak. Gento menyengir lalu mengendus benda dalam bungkusan yang cuma sebesar ibu jari itu.

"Dasar Setan Sableng, memberi gula-gula saja seperti orang memberi batu permata. Dari mana Setan Sableng mendapatkan makanan ini. Baunya saja sudah wangi, apalagi rasanya. Hemm...!" Pendekar Sakti 71 masukkan gula-gula berwarna cokelat kehitaman. Setelah itu dia mengunyah dan menelannya.

"Enak, sedap sekali." katanya seorang diri.

Tapi tak berapa lama kemudian mendadak wajah Gento berubah, kening mengernyit mata melotot.

Bersamaan dengan itu Gento mendekap perutnya yang mules mendadak.

"Sialan....uuh, suakitnya perutku. Kurang ajar, Setan Sableng mengerjai aku...!" rutuk Gento.

Semakin lama rasa mulas semakin menjadi-jadi. Terbungkuk-bungkuk Gento merintih. "Setan...isi perutku serasa mau ambrol. Aku, walah aku seperti mau buang hajat. Kurang ajar Setan Sableng. Manusia edan yang satu itu sungguh keliwatan. Aku jadi tak tahan...!" terbungkuk-bungkuk Gento Guyon pergi ke balik semak belukar di sebelah kiri lamping bukit. Celana diturunkan ke bawah. Tubuhnya kemudian lenyap, mendekam dibalik semak belukar. Dari balik semak pula Gento menggerutu. "Setan edan, awas! Aku pasti akan balas semua apa yang kau lakukan padaku hari ini!"

9

Berlari dengan tubuh terhuyung sambil membawa cidera hebat di bagian tangan dan tulang iganya Wisang Banto Oleng seakan tidak menghiraukan arah tujuan.

Tanpa disadari langkah kaki orang tua itu telah membawanya ke Kadipaten. Saat itu matahari baru saja tenggelam di upuk sebelah barat. Begitu si kakek menginjakkan kaki di halaman

Kadipaten beberapa penjaga gedung langsung mengurungnya, namun segera mundur teratur begitu mengenali siapa orang yang datang.

Malah kepala penjaga yang berada disitu keluarkan seruan kaget melihat cidera hebat ditangan kiri juga dibagian dada orang itu. "Kakek Wisang Banto Oleng, apa yang terjadi dengan dirimu?"

Si kakek sambil menyeringai kesakitan mendengus. "Manusia sialan, sudah tahu aku mendapat luka begini rupa mengapa kalian tidak membantuku. Cepat gotong aku. Saat ini aku sudah hampir tidak kuat berjalan!"

Karena takut pada kakek angker yang selama ini mereka anggap memiliki segudang ilmu hebat, maka tanpa menunggu lebih lama lagi kepala penjaga dengan dibantu tiga penjaga lainnya langsung menggotong Wisang Banto Oleng. Tangan kiri si orang tua nampak terkulai gondalgandil begitu para penjaga itu mendukungnya. Dari mulut si kakek terdengar suara erangan tak berkeputusan.

"Bawa aku ke ruangan pertemuan, panggil Suryo Lagalapang untuk menemuiku segera!!" perintah si kakek dengan suara tersendat, sedang nafas megap-megap.

"Baik kek." sahut kepala penjaga. Tak lama begitu selesai membaringkan orang tua itu kepala penjaga bergegas pergi. Tiga penjaga menunggu disitu. Barulah setelah adipati muncul, tiga penjaga beranjak keluar untuk melaksanakan tugasnya.

Suryo Lagalapang tertegun begitu melihat keadaan si kakek, manusia yang selama ini paling diandalkannya kini terkapar tidak berdaya dalam keadaan tangan patah dan tiga tulang iga remuk. Sungguh apa yang dia lihat seolah merupakan suatu kenyataan yang sulit dipercaya.

"Suryo Lagalapang, kau berdiri tegak disitu tak melakukan sesuatu, seakan kau tak mengenal sesuatu. Cepat lakukan sesuatu, ambil tiga lembar daun bakung, kau sediakan darah tiga ekor ayam hitam, apa yang aku pinta tadi lekas bawa kemari!" hardik Wisang Banto Oleng.

"Jahanam tua keparat ini, sudah mau mampus begini juga masih suka membentakku!" maki Suryo Lagalapang geram. Walau begitu dia cepat berpaling pada kepala penjaga. "Kau dengar apa yang diminta orang tua ini. Lekas kau sediakan tiga lembar daun bakung dan darah tiga ayam hitam!" dengus laki-laki itu dengan mata mendelik.

Kepala penjaga jadi ciut nyalinya. Dengan terbungkuk-bungkuk dia balikkan badan, lalu segera tinggalkan ruangan.

Suryo Lagalapang datang menghampiri, kemudian duduk bersimpuh tak jauh dari tempat pembaringan si kakek. Sebenarnya banyak yang ingin ditanyakannya pada kakek itu, termasuk juga siapa yang telah membuatnya menderita cidera hebat begitu rupa. Namun melihat keadaan si kakek yang lemah, Suryo Lagalapang telan kembali keinginannya.

"Suryo.... bantu aku duduk.!" kata si ka-

kek.

Adipati lakukan apa yang diminta kakek itu. Setelah duduk, Wisang Banto Oleng tatap orang disampingnya dengan pandangan sulit ditebak. Setelah itu dia perhatikan lengan kirinya yang patah juga tiga tulang iganya yang mencuat keluar.

Tubuh si kakek menggigil, matanya berkilat aneh. Mulutnya menggumankan sesuatu, lalu berkemak-kemik seperti membaca mantra. Setelah itu tangan kanannya diangkat, telapak tangan dikembangkan, kemudian ditiup tiga kali. Segala apa yang dilakukan Wisang Banto Oleng disaksikan oleh Suryo Lagalapang. Tapi adipati itu tak berani bersuara atau ajukan pertanyaan. Dia yakin tokoh sesat yang satu ini tengah berusaha menyembuhkan luka hebat yang dideritanya. Suryo Lagalapang terus menunggu apa kiranya yang hendak diperbuat atau yang bakal terjadi pada orang tua itu.

Wisang Banto Oleng setelah meniup telapak tangan kanannya langsung mengusapkan tangan itu ke bagian tangan kiri yang remuk. Sambil mengusap tangannya Wisang Banto Oleng berseru. "Kemana perginya pengawal penjaga tadi? Mengapa lama amat?!" teriak Wisang Banto Oleng tidak sabar. Baru saja Suryo Lagalapang hendak menjawab, penjaga kepala muncul membawa apa yang diminta oleh kakek itu. Darah ayam hitam yang sudah diletakkan di dalam sebuah piring tanah berikut tiga lembar daun bakung di depan si kakek.

Piring tanah berisi cairan darah diangkat, kembali mulut Wisang Banto Oleng berkemak-kemik. Tak berapa lama tangan kanan yang memegang piring mengepulkan asap tipis merah, menebarkan bau amis luar biasa. Tubuh si kakek kemudian bergetar hebat. Seiring dengan itu si kakek mengerang. Darah dalam piring tanah yang mengepulkan asap dan laksana mendidih langsung ditumpahkan ke tangan dan iga yang patah. Piring diletakkan dilantai, lalu tangan yang memegang piring tadi digerakkan ke lengan dan bagian iga yang patah.

Kraak! Kraak!

Satu sentakan dilakukan si kakek, orang tua yang sekujur tubuhnya diselimuti asap tebal menjerit. Tiga daun bakung satu ditempelkan di bagian iganya, sedangkan dua yang lainnya langsung dibalutkan ke bagian lengan yang patah.

Tak berapa lama kemudian asap tebal yang menyelimuti sekujur tubuh si kakek lenyap. Di depannya Suryo Lagalapang tercekat, mata membeliak.

Segala sesuatu yang terjadi di depan sang adipati memang sulit dipercaya. Bagaimana mungkin luka berupa patahnya tulang yang mengerikan itu bisa kembali seperti semula?

"Orang tua, tangan dan tulang igamu...?!" seru Suryo Lagalapang. Di depannya sana Wisang Banto Oleng tertawa tergelak-gelak. Kepala penjaga yang juga ikut menyaksikan semua kejadian itu bergidik ngeri.

"Orang tua ini sungguh luar biasa? Punya

ilmu apa dia? Mengherankan, tulang lengan dan iganya yang dapat dia sembuhkan hanya dalam waktu sekejap?" batin kepala penjaga takjub. Dia lalu pergi dari ruangan itu. Sementara si kakek yang bagian tulangnya berpatahan hentikan tawa.

Sejenak lamanya dia memandang tajam ke arah Suryo Lagalapang. Orang itu ajukan pertanyaan. "Orang tua yang kuhormati. Jika tidak salah penglihatanku bukankah engkau baru saja menggunakan ilmu Bubut Putih untuk menyambung lagi tulangmu yang remuk. Padahal kudengar ilmu langka ini hanya dimiliki oleh salah seorang tokoh sesat yang berdiam di pesisir pantai selatan. Bagaimana kau bisa memiliki ilmu itu?"

"Orang yang kau maksud tentu Kanjeng Romo Bantar Gading. Terus terang, dia adalah orang tuaku." jawab Wisang Banto Oleng.

"Ah...!" Suryo Lagalapang keluarkan seruan tertahan. Selama ini dia tak tahu kalau Wisang Banto Oleng, kakek yang selalu dimintai bantuannya masih punya hubungan darah dengan Kanjeng Romo Bantar Gading. Dedemit nomor satu dari selatan yang sepak terjang dan kejahatannya membuat para setan sekalipun merinding. Pantas saja Wisang Banto Oleng dapat menyembuhkan cidera berat pada tangan dan beberapa tulang iganya, tak disangka kiranya dia merupakan anak momok dari pantai selatan itu.

"Orang tua, aku merasa bangga bersahabat baik denganmu. Segala bantuanmu tak pernah kulupakan. Tapi kalau boleh aku tahu, siapa orangnya yang membuatmu menderita cidera be-

gitu parah?!" tanya sang adipati memberanikan diri.

Orang tua itu terdiam sesaat, dua matanya yang seolah tenggelam ke dalam rongga berputar liar, pipi menggembung, pelipis bergerak-gerak. Jelas sekali si orang tua berusaha meredam gejolak amarah yang menyesakkan dadanya. Sambil menggeram Wisang Banto Oleng menjawab. "Aku telah melaksanakan apa yang kau minta. Sayang ketika sampai di Wadaslintang orang yang kau perintahkan padaku untuk membunuhnya tidak berada di situ lagi. Aku cuma bertemu dengan gurunya, aku labrak dia. Ketika aku berhasil mencidera orang tua ini dia melenyapkan diri seperti setan. Kemudian aku pergi mencari sasaran lainnya. Aku berjumpa dengan Karma Sudira...!"

Mendengar si kakek menyebut nama Karma Sudira, Suryo Lagalapang berjingkrak kaget. Dengan suara bergetar dia bertanya. "Bagaimana bangsat tua itu bisa berkeliaran bebas, padahal seharusnya dia meringkuk di penjara Ladang Wadas Cimangu."

Si kakek gelengkan kepala.

"Mengenai kebebasannya mana aku tahu. Yang jelas dia bersama seorang pemuda sinting. Pemuda itu bergelar Pendekar Sakti 71 Gento Guyon. Akhir-akhir ini aku memang sering mendengar nama pemuda itu. Tak kusangka ternyata ilmunya sangat tinggi. Konon dia murid seorang kakek aneh bernama Gentong Ketawa, orang tua sakti yang berdiam di lereng Merbabu." menerangkan si kakek.

Dengan cepat Suryo Lagalapang memotong. "Tokoh sakti bertabiat seperti orang kurus, bertubuh besar lebih dari dua ratus kati. Apakah mungkin bangsat gendut itu masih hidup?"

"Mengenai hidup matinya bangsat gendut itu mana aku perduli. Yang jelas senjata yang dipergunakan pemuda edan itu bukan milik Gentong Ketawa. Atau kau pernah mendengar senjata aneh bernama Penggada Bumi, Suryo?" tanya si kakek menyebut nama kecil sang adipati.

Kembali wajah Suryo Lagalapang menunjukkan rasa kaget. "Penggada Bumi, tiga puluh tahun yang lalu senjata itu pernah menimbulkan kegegeran di timur tanah Jawa. Kehebatan senjata itu dapat membesar dan memanjang seperti...!" Sang Adipati tidak meneruskan ucapannya, tapi dekap mulutnya agar tidak tertawa.

Wisang Banto Oleng menanggapi. "Aku tahu maksudmu. Ketika terjadi kegegeran di timur Jawa senjata itu ada di tangan Tabib Setan. Tabib gila yang sama memiliki watak aneh sebagaimana halnya Gentong Ketawa. Aku tidak tahu Pendekar Sakti 71 punya hubungan apa dengan Tabib Setan. Yang jelas senjata itulah yang telah mematahkan tangan kiri dan menghancurkan tiga rusukku sebelah kiri!" geram si kakek.

"Artinya kita sekarang ini mendapat satu kesulitan besar?" kata Suryo Lagalapang setengah bergumam.

Sambil menyeringai kecut si kakek anggukkan kepala.

"Lalu bagaimana dengan Karma Sudira?"

Si kakek angker tersenyum sinis. "Orang itu nyawanya sudah terbang ke neraka."

"Tapi aku akan melakukan sesuatu. Aku akan memanggil lima bocah serigala untuk berjaga-jaga disini. Lima bocah serigala akan menjadi pelindungmu yang akan menjaga dirimu dari jangkauan tangan siapapun."

"Bagaimana dengan dua anak Karma Sudira?" tanya Suryo Lagalapang begitu teringat dengan dua anak musuh besarnya.

"Keduanya akan kucari."

Dalam hati se-benarnya adipati tua ini merasa tidak puas mendapat jawaban seperti itu. Bagaimanapun dia tak mungkin bisa hidup tenteram sebelum anak keturunan bekas adipati yang lama dapat dibunuh selekas mungkin. Kedua pemuda itu pasti kelak bisa menimbulkan malapetaka baginya.

"Suryo.... aku telah banyak membantu. Sekarang aku ingin tahu, apakah gadis yang kuinginkan dan hendak kupersunting menjadi istriku itu sudah dapat kau tangkap?"

Pertanyaan Wisang Banto Oleng sempat membuat adipati terkejut. Hanya sesaat saja rasa kagetnya lenyap, mulutnya mengurai senyum. "Orang tua, aku telah mengutus tiga orang kepercayaanku untuk mencari Mutiara Pelangi alias Puteri Kupu Kupu Putih. Harap kau mau bersabar karena orangku belum kembali. Lagipula sesuai perjanjian, kau harus membunuh dua orang anak Karma Sudira. Jadi diantara kita masih ada ganjalan, artinya kita masih belum menyelesaikan

apa yang menjadi tugas dan kewajiban masing-masing. Bukankah begitu?!" ujar sang adipati. Dalam hati orang tua itu memaki. "Kewajiban belum lagi kau jalankan secara penuh, kini kau menuntut apa yang menjadi hakmu. Apa kau kira aku manusia tolol?"

Di depannya sana si kakek membelai jenggotnya, sedangkan tatap matanya memandang tak berkesip pada adipati. Dalam hati dia berkata. "Apa yang ada dibalik batok kepala manusia licik ini? Awas, jika ternyata dia menipuku, nyawanya pasti tidak kuampuni. Malam nanti akan kukirim kelima bocah serigala itu untuk menjadi pengawas di sini. Aku sendiri akan minta pada ayah untuk memberiku pinjaman salah satu senjata yang mungkin dapat kugunakan untuk menandingi Penggada Bumi milik Pendekar Sakti 71 Gento Guyon."

"Orang tua adakah kau keberatan dengan ucapanku tadi?" tanya Suryo Lagalapang, diam-diam merasa khawatir.

"Sama sekali tidak. Aku tetap membantumu."

"Aku merasa berterima kasih, orang tua."

Wisang Banto Oleng mendengus sinis.

"Hanya kau harus ingat, Suryo. Sekali kau menyalahi janji, aku pasti akan minta upahku ditambah dengan kepala dan jantungmu. Ha ha ha!"

Tengkuk sang adipati mendadak menjadi dingin. Dia percaya ucapan kakek itu bukan suatu bualan kosong. Ancamannya selalu dibuktikan.

Apalagi Adipati merasa kakek itu sudah begitu banyak membantunya, sejak dulu ketika dia merampas jabatan adipati dari tangan Karma Sudira sampai sekarang.

"Baiklah orang tua. Aku tidak lupakan janjiku. Tapi kuminta kau membereskan dua pemuda itu secepatnya. Atau engkau membutuhkan peta penunjuk jalan untuk menemukan mereka?"

Wisang Banto Oleng tertawa ngakak. "Mataku tidak buta, telinga belum tuli, buat apa segala macam peta? Aku harus pergi sekarang!" kata si kakek. Orang tua itu kemudian bangkit berdiri. Kemudian dia memutar tubuh tanpa menghiraukan sang adipati dia jejakkan salah satu kakinya ke lantai.

Duuk!

Dess!

Seketika Wisang Banto Oleng raib dari hadapan Suryo Lagalapang. Laki-laki itu berdecak kagum, tapi hatinya digelayuti rasa cemas. Dia tak berani membayangkan bagaimana andainya tak dapat memenuhi keinginan si kakek. Apalagi bila mengingat tiga orang utusan yang diperintahkannya untuk menangkap Mutiara Pelangi sampai saat ini belum juga kembali.

10

Kembali pada kejadian di pinggir jalan yang diapit dua tebing curam, Pendekar Sakti 71 Gento Guyon nampak keluar dari balik semak belukar

sambil membenahi pakaian bawahnya. Masih dengan perasaan diwarnai kejengkelan pemuda itu sandarkan tubuhnya di bawah sebatang pohon rindang. Bagian perutnya yang mulas kini sudah terasa lega, tapi sekujur tubuhnya memang masih terasa lemas.

Dalam keadaan bersandar demikian rupa, tiada henti Gento mengomel, tampangnya nampak cemberut. "Setan Sableng, rasanya aku tak bisa melupakan kejadian ini. Sekali kau mengadali aku, kelak kau akan tahu rasa." Gento mengusap wajahnya yang pucat berkeringat. Dalam keadaan seperti itu dia jadi teringat pada mendiang Karma Sudira. "Paman Karma Sudira, naluri seorang ayah ternyata tidak keliru. Kau pernah mengatakan ketika bertemu dengan Setan Sableng perasaanmu jadi gelisah, hati tidak tenang. Ternyata kau benar, Setan Sableng ternyata anakmu. Tidak kusangka orang sewaras dirimu mempunyai anak sableng. Walaupun dirimu kini sudah almarhum, kau boleh bangga karena anakmu punya kepandaian serta memiliki ilmu sebagaimana yang kau harapkan. Tapi semoga kau tidak kecewa karena disamping ilmu, dia juga mempunyai kelainan otak. Kalau dia waras mana mungkin dia mengerjai teman sendiri." kata Gento bersungut-sungut.

Gento kembali terdiam, otaknya berfikir. Dia jadi ingat dengan satu tugas lagi yang harus diselesaikannya. "Rumbapati, pemuda yang satu itu juga harus kutemukan secepat mungkin. Adipati tidak bisa kubiarkan duduk anteng di atas

singgasananya lebih lama. Orang tua itu harus segera dipindahkan ke atas singgasananya yang ada di neraka." kata si pemuda.

Sekali lagi dia mengusap wajahnya, dia baru saja berniat tinggalkan kawasan itu ketika sayup-sayup dia mendengar suara langkah kuda dari arah timur jalan.

"Rupanya ada lagi setan yang lewat di tempat ini!"

Gento lalu memutar kepala memandang ke arah suara kuda yang datang. Tak berselang lama di tempat itu muncul seekor kuda besar berbulu cokelat. Kuda sebagus dan sebesar itu diperkirakan Gento hanya dimiliki oleh kalangan orang penting Kadipaten.

Dengan seksama si gondrong memandang ke atas punggung kuda. Ternyata penunggang kuda besar itu adalah seorang pemuda berpakaian serba biru. Pemuda ini jadi kaget begitu mengenali wajah si baju biru. Pemuda yang kini menghentikan kuda tak jauh dari tempat Gento berdiri bukan lain adalah pemuda yang telah membunuh Ki Lurah Wanayasa dan yang telah melarikan peta rahasia penunjuk jalan tentang keberadaan anak almarhum Karma Sudira.

"Ular mencari pentung. Waktu itu dia lolos dari tanganku. Tapi kali ini aku tak membiarkan hal itu sampai terjadi.!" batin Gento dalam hati.

Sementara itu si baju biru sebenarnya merasa heran melihat begitu banyak jejak kaki kuda di jalan yang dilaluinya. Dia sendiri seperti sama diketahui sedang melakukan tugas mencari

orang-orang yang diperintahkan adipati untuk membunuhnya, sekaligus menyelidik tentang raibnya tiga orang kepercayaan adipati yang dipercaya untuk menangkap seorang gadis bernama Mutiara Pelangi.

"Jejak kaki kuda ini nampaknya masih baru. Tapi siapa mereka. Kurasa perjalanan ke Wadaslintang masih jauh. Aku beruntung sempat membawa kuda ini setelah berada di luar gedung Kadipaten. Kalau tidak tentu waktuku terkuras habis diperjalanan." berkata begitu si baju biru kitarkan pandang. Selagi si pemuda sibuk memperhatikan keadaan disekelilingnya pada saat yang bersamaan dia dikejutkan dengan terdengarnya satu suara keras menggelegar.

"Baju biru, pembunuh keji pencuri licik! Agaknya dunia ini terlalu sempit bagi kita. Waktu itu kau berhasil lolos dari tanganku. Dasar jodoh kini Tuhan mempertemukan kita! Ha ha ha."

Pemuda baju biru tercekat, sekaligus memandang ke arah mana suara yang terdengar berasal. Dia terperangah begitu melihat satu bayangan melesat dari bawah pohon, bergerak lurus membubung tinggi ke atas sedang kaki melayang siap menghantam remuk kepalanya.

Kalau si baju biru tidak jatuhkan diri hingga tubuh dan kepalanya sama rata dengan punggung kuda, tentu detik itu juga dia menemui ajal.

"Kurang ajar, tidak ketahuan ujung pangkal enak saja menyerang orang?" maki si baju biru sambil memandang ke arah berkelebatnya sosok yang menendang bagian kepalanya tadi.

Di sebelah kiri jalan si baju biru melihat seorang pemuda berambut gondrong bertelanjang dada. Yang membuat si baju biru jadi terkejut karena dia merasa pernah bertemu bahkan sempat bentrok dengan pemuda itu. "Kk....kau...?"

Gento menyeringai, dengan suara perlahan dia menyahut. "Ya... aku. Aneh bukan? Kita ini seperti saudara saja selalu dipertemukan oleh Tuhan. Sayang walaupun sering bertemu namun aku tidak pernah tahu namamu. Agar lebih enak dan terasa lebih akrab bagaimana kalau kau kupanggil kadal biru saja? Ha ha ha."

Sepasang mata pemuda baju biru itu mendelik, pelipis bergerak-gerak. Dengan marah dia membentak. "Pemuda edan aku tidak punya waktu untuk melayanimu?"

"Kau tidak punya waktu? Hem, rupanya adipati sudah memberimu satu jabatan penting yang membuatmu benar-benar sibuk. Kau boleh pergi, tapi tinggalkan dulu peta rahasia itu berikut nyawamu sebagai pengganti nyawa Ki Lurah!" ujar Gento tegas.

"Kau kira semudah itu. Jika beberapa hari yang lalu aku terpaksa menghindar darimu semata-mata bukan karena takut, tapi karena aku ingin menyelamatkan peta itu. Sekarang kau ingin minta nyawaku, kalau kau mampu ambil sendiri.!" tantang si baju biru.

Pendekar Sakti 71 Gento Guyon tersenyum. "Kau kelewat takabur bunglon biru. Apakah begitu aku menuliskan namamu dibatu nisan kuburmu nanti, atau kau punya nama lain?"

"Kau rupanya penasaran. Dengar baik-baik, namaku Menak Sangaji. Aku akan cabut nyawamu agar tidak usil lagi ikut campur segala urusanku!" dengus si baju biru.

Murid kakek gendut Gentong Ketawa berjingkrak kaget bahkan sempat surut satu langkah. Sepasang matanya mendelik seperti melihat setan.

"Aku belum tuli, kujamin pendengaranku masih bagus. Tapi coba kau ulangi siapa namamu tadi?" tanya si pemuda.

Si baju biru dongakkan kepala ke langit, kemudian dia tertawa tergelak-gelak.

"Aku Menak Sangaji. Kau dengar?!"

Mendengar si baju biru sebut namanya, Gento Guyon mendadak mengumbar tawanya. Menak Sangaji tentu saja menjadi terheran-heran. Dengan suara keras dia menghardik. "Gondrong sinting apakah namaku kau anggap sebagai sesuatu lelucon?"

Tawa Gento sirap mendengar pertanyaan itu. Kini dia memandang lurus ke depan dengan tatapan tajam menusuk.

Setelah itu dia menjawab. "Namamu memang tidak lucu, tapi begitu kau menyebut namamu sendiri aku jadi ingat seseorang. Seorang guru yang bergelar Raja Pengemis. Dia punya seorang murid keparat, murid yang tak tahu berterima kasih dan membalas kebaikan orang. Aku ditugaskan oleh orang itu untuk mencari muridnya yang telah mencuri Jimat Sakti Lisus Sukmo. Orang tua itu berpesan jika aku bertemu dengan-

nya aku dimintanya untuk mengambil Jimat Sakti Lisus Sukmo dari tangannya. Tapi aku ingin membantu meringankan beban Raja Pengemis. Aku bukan saja hanya sekedar mengambil jimat sakti itu, tapi juga akan menguras seluruh ilmu kesaktian orang itu hingga keadaannya tidak ubahnya seperti kere dipasar."

Wajah si baju biru mendadak berubah memutih laksana mayat begitu mendengar ucapan Gento. Semua ini tentu saja sempat dilihat oleh pemuda itu. Sehingga pemuda itu ajukan pertanyaan. "Kadal biru itulah tugas yang harus kujalankan. Yang membuat aku tertawa karena namamu dan nama pemuda kadal murid murtad itu sama persis. Apakah ini hanya satu kebetulan, atau kau memang orangnya?!"

Dengan cepat si baju biru menjawab. "Banyak orang didunia ini yang memiliki kemiripan wajah dan persamaan nama. Mengapa kau begitu merasa yakin kalau diriku ini adalah orang yang kau cari?" dengus si baju biru.

Gento tertawa pendek. "Aku tidak berpendapat begitu. Aku cuma ingin bertanya apakah kau pernah merasa punya seorang guru bergelar Raja Pengemis?"

Menak Sangaji gelengkan kepala. "Tidak. Aku tidak punya guru dengan gelaran jelek seperti itu!"

"Salah satu ucapan manusia murtad memang begitu. Untuk membuktikan benar tidaknya pengakuanmu ini hanya ada satu cara, aku akan geledah tubuhmu. Jika ternyata ditubuhmu tidak

kudapatkan Jimat Sakti Lisus Sukmo berarti pengakuanmu itu memang benar adanya."

Menak Sangaji yang masih duduk di atas punggung kuda tertawa terbahak-bahak. "Kau ingin menggeledah diriku, lakukanlah. Aku sama sekali tidak merasa memiliki apa yang kau katakan, jadi untuk apa aku takut.?" kata pemuda itu. Selesai bicara Menak Sangaji melompat turun dari atas punggung kuda. Sikapnya seperti orang pasrah dan terkesan mengalah. Gento terdiam berfikir, mata menatap pada si baju biru. Tak lama kemudian dia pun menghampiri Menak Sangaji.

Sejarak dua tombak di depan pemuda baju biru Gento berhenti. Menak Sangaji sunggingkan senyum bersahabat. "Mengapa ragu, aku sama sekali tak bermaksud melakukan kecurangan. Kau mau memeriksa diriku, lakukanlah. Jika benda yang kau maksudkan tadi memang ada ditanganku kau boleh mengambilnya. Aku bahkan tidak akan melawan seandainya pun kau menguras ilmuku." ujar pemuda itu perlahan. Tapi diam-diam sebenarnya dia sudah menyiapkan pukulan keji bertenaga dalam tinggi di tangan kiri kanannya. Bagaimanapun dia tak mau kehilangan benda sakti yang dicari si gondrong karena jimat itu memang ada ditangannya.

Di depannya sana tanpa merasa ragu lagi Gento segera mendekati. Sejarak satu setengah tombak tanpa pernah diduga oleh sang pendekar laksana kilat dua tangan Menak Sangaji berkelebat ke depan menghantam murid Gentong Keta-

wa.

Gento terkejut luar biasa, dalam keadaan seperti itu dan tak menyangka lawan menyerang dirinya, Gento tentu tak mungkin dapat selamatkan diri. Dalam kagetnya dia hanya sempat dorongkan kedua tangan yang berisi sepertiga dari seluruh tenaga dalam yang dia miliki. Tapi pukulan lawan yang mengandung hawa dingin luar biasa membuat tangkisan yang dilakukannya tak dapat diharapkan berbuat banyak dalam menolong dirinya.

Tak dapat ditahan lagi Gento pun jatuh terpelanting. Pemuda itu keluarkan jerit tertahan. Di depan sana Menak Sangaji tertawa tergelak-gelak. "Gento Guyon pendekar bodoh, kau mengira dengan semudah itu aku menyerahkan Jimat Sakti Lisus Sukmo. Nyawamu dulu serahkan padaku, setelah itu baru kuserahkan barang yang kau minta!" dengus si pemuda sinis.

Gento mengerang, sekujur tubuhnya terasa dingin laksana beku. Kepala berdenyut sakit laksana mau pecah, pandangan berkunang-kunang, sedangkan dada sakit seperti ditindih batu gunung. Sambil menahan derita sakit yang sungguh luar biasa sekali coba kerahkan tenaga sakti berhawa panas yang bersumber dari bagian pusarnya. Sekali dia mencoba, gagal. Sekali dicobanya lagi. Pada kali yang kedua perlahan Gento dapat merasakan adanya hawa panas yang mengalir deras dari bagian pusarnya. Hawa panas menjalar serentak, sebagian mengarah pada bagian kaki, sebagian lagi ke atas hingga sampai keseluruh

tubuhnya.

Terhuyung-huyung sambil katubkan bibirnya Gento bangkit berdiri. Dari sudut mulutnya yang meneteskan darah keluar satu erangan. Dengan pandangan nanar Gento menatap lurus ke depan. Saat itu dia melihat Menak Sangaji membuka kancing baju dibagian atas, dari balik baju di bagian dada dia menarik sesuatu berwarna hitam berbentuk empat persegi.

"Manusia jahanam. Pasti benda itu yang menghantam Ki Lurah. Ya, aku ingat, saat itu dari dada pemuda ini memancar cahaya putih. Kiranya jimat Lisus Sukmo tersimpan disitu!" batin Gento.

Di depan sana Menak Sangaji sesungguhnya jadi terkejut melihat lawan masih bertahan hidup setelah terkena pukulan saktinya. "Pemuda ini sungguh memiliki daya tahan yang luar biasa. Seharusnya dia mampus terkena pukulan saktiku. Tapi kenyataannya dia dapat bertahan dan cuma mengalami luka dalam saja!" fikir Menak Sangaji geram

"Jimat itu!" teriak Gento Guyon. "Cepat serahkan padaku jika kau tak ingin satu malapetaka besar melanda dirimu!"

"Ha ha ha. Percuma saja kau mengancam diriku. Hari ini akan kita buktikan siapa diantara kita yang paling layak hidup di dunia ini. Aku atau dirimu!" dengus Menak Sangaji sinis.

"Manusia sombong. Kau ingin membunuhku, lakukanlah!" sahut Gento.

Menak Sangaji menyeringai. Mulutnya ke-

mudian keluarkan desisan panjang sedang jimat sakti yang tergenggam ditangan kanannya diputar sedemikian rupa. Hanya dalam waktu sekian detik, sinar putih menyilaukan mata berkiblat disertai dengan suara gemuruh laksana badai topan yang siap memporak porandakan apa saja yang dilaluinya. Memang itulah yang kemudian terjadi. Dari jimat Lisus Sukmo yang tergenggam ditangan Menak Sangaji menderu badai topan seperti angin lisus yang berputar menggulung apa saja, bahkan membuat tanah yang dilaluinya terbakar menimbulkan lubang besar menganga. Gento Guyon yang bertahan di depan sana tidak ubahnya seperti pucuk cemara yang diguncang topan prahara. Tubuhnya meliuk-liuk, kedua kakinya terseret ke belakang, sedang sekujur tubuh pemuda itu terasa perih seperti disayat-sayat. Sambil kerahkan sebagian tenaga dalam ke kakinya Gento silangkan dua tangan di depan dada. Tak perduli lagi rambut panjangnya yang acak-acakan Gento pejamkan matanya. Saat itu kaki si pemuda sudah amblas sedalam mata kaki. Tapi mendadak saja sosok Gento kini mengembar. Seolah dari tubuhnya keluar Gento yang lain. Dua sosok Gento bergerak ke kiri sedangkan yang dua lagi bergerak ke kanan.

Kini sosok pemuda itu telah menjadi kembar sebanyak lima orang. Di depan sana Menak Sangaji terkesiap. Dari mulutnya keluar ucapan. "Ilmu Menitis Bayangan Raga?!"

Lima sosok Gento keluarkan suara tawa berbarengan. Bersamaan dengan itu pula kelima

sosok Gento menghantam ke depan.

"Heaaa...!"

Wuuuut! Wuuut!

Sepuluh larik sinar menderu, suara gemuruh angin topan yang keluar dari Jimat Sakti Lisus Sukmo seolah tenggelam tertindih suara gemuruh pukulan yang dilepaskan oleh Gento dan empat kembarannya.

Terdengar suatu ledakan berdentum yang sangat dahsyat sekali. Menak Sangaji menjerit, tapi jeritannya tak terdengar tertindih dahsyatnya suara ledakan.

Pemuda itu terjungkal, tergeletak tewas dengan sekujur tubuh mengucurkan darah. Di lain pihak lima sosok kembaran Gento nampak terhuyung. Kelimanya sama mendekap dada. Agaknya Gento mengalami guncangan di bagian dalam. Tak lama setelah itu kelima sosok gento sama silangkan kedua tangannya ke depan dada.

Satu demi satu sosok kembaran Pendekar Sakti Gento Guyon lenyap seolah menyatu kembali dengan diri Gento yang sebenarnya.

Setelah kembali dalam keadaan seperti semula si pemuda langsung menghampiri Menak Sangaji. Keadaan pemuda itu sungguh menyedihkan. Gento gelengkan kepala, dia memandang ke tangan kanan Menak Sangaji yang sudah tidak bernyawa. Jimat Sakti Lisus Sukmo ternyata masih berada dalam genggaman pemuda itu. Gento membungkuk, jimat itu diambilnya. Dia merasakan jimat itu bergetar.

"Benda ini bisa jadi malapetaka jika tidak

cepat kukembalikan pada paman Raja Pengemis!" batin si pemuda. Dia lalu masukkan jimat Lisus Sukmo ke dalam saku celananya. Setelah itu sambil mendekap dadanya Gento berkelebat pergi. Bersamaan dengan lenyapnya Gento sayup-sayup dikejauhan sana terdengar suara siulan panjang tak beraturan.

***

Kepekatan malam membungkus suasana di sekitar pantai selatan. Hembusan angin yang menderu bagaikan suara setan yang menyanyikan senandung kematian dalam gelapnya suasana.

Sesekali terdengar suara gemuruh ombak dan deburan air yang, menghempas karang disepanjang pesisir pantai. Di bawah sebatang pohon beringin putih yang diapit dua puncak bukit karang, dicelah sempit permukaan batu rata satu sosok serba hitam duduk diam disana. Dua kaki bersilangan, yang sebelah kiri ditumpangkan di atas kaki kanan. Kedua tangan terjulur menjuntai diletakkan di atas dua lututnya. Walau kedua matanya terpejam rapat, tapi sosok seperti arca budha ini sama sekali tidak tidur. Dua telinganya dipasang, mencoba menangkap dan membedakan setiap suara yang terdengar. Sedangkan mulutnya yang hitam tertutup kumis putih menjuntai panjang nampak berkemak-kemik tak ada henti.

"Kepada ratu penguasa pantai ini, aku mohon maafmu. Diriku Wisang Banto Oleng mohon diberi restu bertemu dengan ayahku, Kanjeng

Romo Bantar Gading. Dia masih salah satu hambamu. Orang yang berada dibawah pengaruh kuasamu." kata sosok itu yang ternyata adalah si kakek jahat Wisang Banto Oleng.

Sejenak orang ini terdiam, mata tetap terpejam, dua telinga tetap pula dipasang. Sayup-sayup terdengar gemuruh ombak, sementara angin dingin menderu tiada henti membuat hati si kakek dicekam perasaan gelisah dan tegang.

"Kanjeng Romo Bantar Gading. Aku anakmu, Wisang Banto Oleng ingin bertemu. Ada satu hajat hendak kusampaikan, ada sesuatu yang ingin kupinta.!" Sekali lagi si kakek ulangi ucapannya. Setelah mengulang kata-kata yang sama sebanyak tiga kali mendadak sontak kilat menyambar disertai geletar petir yang menghantam permukaan air laut. Seiring dengan gelegar petir yang terdengar, di tengah laut dimana petir tadi menyambar muncul satu cahaya putih menyilaukan mata. Si kakek buka matanya. Mata itu mendadak jadi kesilauan begitu dia memandang ke tengah laut yang membentang tak jauh di depannya.

Bersamaan dengan memancarnya cahaya putih menyilaukan mata, dari mana cahaya putih itu berasal muncul sesuatu yang bergerak cepat menuju ke bagian pantai dimana Wisang Banto Oleng menunggu. Ternyata sosok yang melaju di tengah laut yang seolah terbelah di mana airnya tersibak ke kiri dan ke kanan itu adalah sebuah kereta kuda. Kereta kuda berwarna hitam, sedangkan dua kuda penarik kereta juga berbulu

hitam. Bersamaan melesatnya dua kereta yang muncul dari dasar laut itu terdengar pula suara gemerincing aneh.

Sekali Wisang Banto Oleng yang dilanda rasa takjub kedipkan matanya, maka kini di depan si kakek yang duduk di bawah pohon beringin putih kereta kuda tadi telah berada disitu.

Tirai penutup kereta dibagian depan yang juga berwarna hitam tersibak. Satu sosok kepala muncul disertai kemunculan bagian tubuh lainnya. Kemudian sosok tinggi yang munculkan diri dari dalam kereta berdiri tegak di atas kereta, memandang langsung ke arah si kakek.

Terkecuali pakaiannya yang berwarna hitam, sosok ini wajahnya tidak terlihat jelas terlindung kepekatan malam. Cahaya satu-satunya adalah cahaya putih yang memancar di tengah laut dimana kereta kuda tadi munculkan diri.

"Wisang Banto Oleng, aku ayahmu Kanjeng Romo Bantar Gading. Kau mengusik ketenanganku di dasar samudera. Waktuku tidak lama, katakan apa yang menjadi keperluanmu!" kata sosok hitam yang berdiri dibagian depan kereta kuda.

Wisang Banto Oleng rangkapkan dua tangannya. Dia gembira karena sang ayah berkenan menjumpainya. Setelah itu tanpa menunggu lama si kakek berkata. "Kanjeng Romo Bantar Gading. Saya sedang menghadapi satu kendala. Saya ingin membantu seseorang, tapi mungkin tak dapat kuselesaikan dengan baik jika aku tidak memiliki bekal yang pantas!"

Sosok hitam yang wajahnya tertutup tudung hitam memandang ke arah si kakek. Dia kemudian berucap. "Tak usah kau jelaskan aku sudah tahu apa kendalamu dan apa pula yang kau minta. Ketahuilah anakku, pendekar yang sempat meremukkan tangan dan tulang dadamu itu bukan manusia sembarangan. Dia berada dalam lindungan manusia Seribu Tahun. Gada itu adalah satu dari sekian kehebatan yang dia miliki. Aku tidak mau mencegah apa yang menjadi keinginanmu. Sekarang kalau kedatanganmu ingin meminjam senjata, aku telah memohonkannya pada Kanjeng Sri Ratu penguasa pantai ini. Kau boleh membawa Pedang Tumbal Segara untuk menyerang pemuda itu. Tapi ingat sungguh pun senjata yang hendak kuberikan ini sangat hebat, namun kau tidak boleh menyombongkan diri apalagi takabur. Sifat takabur hanya akan menghancurkan manusia itu sendiri dan menyeretnya ke lembah kebinasaan." kata kakek di atas kereta kuda. Kemudian tanpa memberi kesempatan pada Wisang Banto Oleng bicara orang berjubah hitam lambaikan tangannya ke udara. Dilain saat sebilah pedang dengan hulu berukir gelombang laut dengan rangka terbuat dari kain hitam sudah berada di tangan sosok tinggi di atas kereta kuda. Si kakek ulurkan tangannya dan serahkan Pedang Tumbal Segara pada Wisang Banto Oleng.

Dengan tangan gemetar si kakek menanggapi. Dia meletakkan senjata itu di atas pangkuannya. Dua tangan kembali dirangkapkan, kepala menunduk sedangkan mulut Wisang Banto

Oleng berucap. "Ayahku Kanjeng Romo Bantar Gading. Budi baikmu tak akan saya lupakan. Jika aku telah berhasil menumpas musuhku pedang ini akan kembalikan padamu!" ujar si kakek.

Si tinggi berpakaian hitam tidak menanggapi. Hanya matanya memancarkan kilatan aneh yang sulit ditebak. "Aku kembali anakku, menuju ke istana mengabdikan diri pada paduka Sri Ratu!"

"Kanjeng Romo...?!"

Wisang Banto Oleng tidak teruskan ucapannya karena detik itu kereta kuda telah berputar dan kembali menghadap ke arah mana mereka berasal.

Selanjutnya kereta kuda melesat ke arah mana sinar putih memancar. Sampai di tengah titik sinar putih kereta kuda mendadak lenyap. Di langit, kilat menyambar petir menggelegar. Sinar putih yang memancar dari dalam laut lenyap. Setelah itu kegelapan kembali menyelimuti. Si kakek bangkit berdiri. Pedang Tumbal Segara digenggam di tangan kiri. Sambil menyeringai dia berkata. "Pendekar Sakti 71 Gento Guyon. Saat ini kau boleh berpuas diri atas apa yang terjadi padaku. Aku pasti akan mencarimu. Aku akan membuat perhitungan denganmu sampai segalanya menjadi impas!" kata si kakek.

Si kakek lalu tertawa panjang. Sambil menenteng pedang di tangan kanan, bagaikan hantu gentayangan sosoknya berkelebatan menyusuri batu karang tinggalkan pesisir pantai selatan.

TAMAT

SEGERA TERBIT:

DEWA SINTING

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa

https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978